SKRIPSI

PERAN MUSIK SHOLAWAT

DALAM MENINGKATKAN

DAYA TARIK JAMA'AH

PADA MAJELIS SHOLAWAT

Bangon Jiwo

BANYUWANGI



SUPRIYANTO

NIM. 2212111016

SKRIPSI

PERAN MUSIK SHOLAWAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK JAMA'AH PADA MAJELIS SHOLAWAT BANGON JIWO BANYUWANGI

Oleh :

SUPRIYANTO

NIM : 2212111016

PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PRASYARAT GELAR

PERAN MUSIK SHOLAWAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK JAMA'AH PADA MAJELIS SHOLAWAT BANGON JIWO BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi untuk memenuhi salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SUPRIYANTO

NIM : 2212111016

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH.MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

PERAN MUSIK SHOLAWAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK JAMA'AH PADA MAJELIS SHOLAWAT BANGON JIWO BANYUWANGI

Disusun Oleh:

SUPRIYANTO

NIM : 2212111016

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (Ujian Skripsi)

Pada tanggal: 01 Juli 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
MASKUR, S.Sos.I. M.H	**MOH. MUSLIMIN, M.Sos**
NIPY. 51012050160807	NIPY. 51012210850876

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Supriyanto telah di Munaqosah Kepada

Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

01 Juli 2026

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim penguji:

Ketua

Moh. Muslimin, M.Sos

NIPY. 51012210850876

Penguji I

Khotibul Umam, S.Pd.I., M.H.

NIPY: 51012220880879

Penguji II

Qonita Imania Assilah, M.Med.Kom.

NIPY: 51012241180909

Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY. 51012010030794

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Intinya satu Kan10."

PERSEMBAHAN

1. Terimakasih kepada ayah saya yang saat ini telah disisi tuhan, terimakasih banyak telah menjadikan saya seorang laki-laki yang kuat dan berani, terimakasih telah mengantarkan jiwa saya pada kemandirian. Bagi saya tiada hari-hari yang berat kecuali hari itu.
2. Terimakasih kepada ibu saya yang telah membersamai saya hingga saat ini setelah hari itu, terimakasih banyak telah menjadi ibu yang sekaligus ayah dan kakak. Terimakasih telah memberikan kesempatan, kepercayaan, semangat, serta dukungan kepada saya untuk memilih jalan ini. Terimakasih telah menjadi contoh perempuan kuat dalam mengatasi segala hal. Terimakasih telah menjadi kekuatan saya untuk menjalankan hari-hari saya setelah hari itu. Terimakasih atas doa-doa dan kasih sayang yang telah di berikan dan yang mungkin ayah saya tidak bisa berikan.
3. Terima kasih kepada Pengasuh Yayasan baitussalam Ky. Hasan Ali Mansur, yang Telah Memberikan Waktu serta tempatnya untuk menimba ilmu di pondok pesantren.
4. Terimakasih kepada pengurus seperjuangan yang telah memberikan supprtnya.
5. Terimakasih kepada diri saya sendiri telah mampu berada pada titik ini dan terimakasih telah memilih bertahan.
6. Terima kasih kepada semua orang baik yang telah berkenan hadir, memberikan dukungan, doa, semangat, motivasi, serta menemani penulis dalam setiap proses penyelesaian penelitian ini. Dukungan kecil maupun besar yang diberikan sangat berarti.
7. Terakhir saya ucapkan kepeda manusia-manusia yang telah berhasil memantik api semangat saya dengan cara meragukan langkah-langkah dan perjuangan saya. Terimakasih.

PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Supriyanto
Nim	2212111016
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat Lengkap	: Dusun Tanjungrejo Rt/Rw 005/001 Desa Kebondalem Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi Prov. Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi,01 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Supriyanto

NIM: 2212111016

ABSTRAK

Supriyanto, 2026. Peran Musik Sholawat sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Daya Tarik Jama'ah pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Muslimin, M.Sos.

Kata Kunci: Musik Sholawat, Media Dakwah, Daya Tarik Jama'ah, Komunikasi Dakwah, Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi.

Perkembangan dakwah di era modern menuntut adanya inovasi media yang mampu menyampaikan pesan keagamaan secara menarik dan sesuai dengan karakter masyarakat. Salah satu media yang berkembang adalah musik sholawat yang memadukan unsur seni dan nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas musik sholawat sebagai media dakwah, namun masih terbatas pada aspek dakwah kultural dan efektivitas komunikasi secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran musik sholawat dalam meningkatkan daya tarik jama'ah serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik sholawat sebagai media dakwah dalam meningkatkan daya tarik jama'ah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung efektivitasnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, berbicara langsung, dan mencatat berbagai dokumen terkait. Informan dalam penelitian ini meliputi pengurus dan pelantun sholawat sebagai informan utama, jamaah sebagai informan pendukung, serta pihak yang mendukung kegiatan sebagai informan tambahan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan membandingkan sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik sholawat berperan penting sebagai media dakwah yang mampu meningkatkan daya tarik jama'ah melalui penyampaian pesan Islam yang komunikatif, persuasif, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual. Musik sholawat tidak hanya menarik minat masyarakat untuk menghadiri kegiatan majelis, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap pesan dakwah. Efektivitas musik sholawat didukung oleh kualitas musikal, kekuatan pesan dalam lirik, dukungan masyarakat, komitmen pengurus dan anggota, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, musik sholawat terbukti menjadi media dakwah yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan jama'ah dan kesadaran keagamaan masyarakat.

ABSTRACT

Supriyanto, 2026. The Role of Sholawat Music as a Media for Da'wah in Increasing the Congregation's Attractiveness at the Bangon Jiwo Sholawat Assembly in Banyuwangi. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Islamic Communication, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Supervisor: Muslimin, M.Sos.

Keywords: Sholawat Music, Da'wah Media, Congregation's Attractiveness, Da'wah Communication, Bangon Jiwo Sholawat Assembly in Banyuwangi.

The development of da'wah in the modern era requires innovative media capable of delivering religious messages in an engaging manner and in accordance with the characteristics of society. One of the emerging media is sholawat music, which combines artistic elements with Islamic values. Previous studies have discussed sholawat music as a medium of da'wah; however, they have primarily focused on cultural da'wah and communication effectiveness in general. The novelty of this study lies in its focus on examining the role of sholawat music in increasing congregational attraction and identifying the factors that support its effectiveness at Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi. This study aims to analyze the role of sholawat music as a medium of da'wah in enhancing congregational attraction and to identify the supporting factors that contribute to its effectiveness.

This study employed a descriptive qualitative research method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of the management board and sholawat performers as key informants, congregation members as supporting informants, and other parties involved in supporting the activities as additional informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was examined through source, method, and time triangulation.

The findings reveal that sholawat music plays a significant role as a medium of da'wah by increasing congregational attraction through the delivery of Islamic messages in a communicative, persuasive, and emotionally as well as spiritually engaging manner. Sholawat music not only attracts people to attend religious gatherings but also strengthens their understanding and appreciation of da'wah messages. The effectiveness of sholawat music is supported by the quality of musical performances, the strength of religious messages contained in the lyrics, community support, the commitment of the management and members of the assembly, and the availability of adequate facilities and infrastructure. Therefore, sholawat music has proven to be an effective medium of da'wah in enhancing congregational participation and strengthening religious awareness within the community.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَ بِّ الْعَلَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْأَنبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيِيْنَ وَ عَلَى اٰلِهِ واصَحْبِهِ أ جْمَعِيْنَ

Segala puji bagi alloh swt, atas limpahan rahmatnya penelitian dengan judul ”peran musik sholawat sebagai media dakwah dalam meningkatkan daya tarik jama’ah pada majelis sholawat bangon jiwo banyuwangi” ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Cahaya islam ketengah-tengah Masyarakat yang memiliki keterpurukan nilai religious pada saat ini. Dan hingga kini dapat terus tersampaikan kepada umat-umatnya.

Skripsi dengan judul “*Strategi Optimalisasi Peran Video Jockey Pada Produksi Audio-visual Realtime dalam Event Hybrid)*” sebagai tugas akhir dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Dalam penyusunan skripsi ini, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala rasa terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. KH. Ahmad Munib Syafa’at, Lc. M.E.I selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
2. Bapak Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Bapak Maskur, S.Sos.I., M.H. selaku kaprodi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
4. Bapak Moh. Muslimin, M.Sos. selaku pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, yang selalu memberikan dukungan dan semangat, serta yang selalu meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk mulai dari awal hingga selesainya tugas akhir ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan pelayanan yang layak selama peneliti melakukan studi.

6. Teruntuk Kedua Orang Tuaku dan keluarga Tercinta yang telah Ikhlas merawat, membesarkan, mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tulus serta pengorbanan yang senantiasa menjadi sumber semangat di dalam setiap Langkah perjalanan hidup saya. Terima kasih atas pengorbanan, dukungan, dan doa-doa yang tidak pernah terputus untuk mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang Sholih dan Sholihah, menjadi orang yang sukses dan manfaat untuk semua orang dan menjadi orang yang kaya ilmu dan harta dunia dan akhirat. Doa selalu ku panjatkan agar ibu sekeluarga sehat dan Bahagia selalu. Semoga allah swt senantiasa memberikan perlindungan serta membalas semua jasa dan kebaikan yang telah diperbuat. Aamiin...
7. Teruntuk diriku sendiri terima kasih karena telah bertahan sejauh ini untuk melewati banyaknya tantangan, keraguan, dan segala proses yang sangat berliku-liku yang tidak mudah bagiku untuk dihadapi meski kadang Langkah ini terasa berat dan arah yang terkadang samar. semoga pencapaian ini selalu mengingatkan bahwa diriku mampu dan layak untuk terus membangun mimpi-mimpi yang belum terwujud.
8. teman-teman seperjuangan yang telah memberikan doa, dukungan baik dan motivasi selama menyelesaikan tugas akhir ini, dan terima kasih karena telah menjadi bagian dari kisah perjalanan ini berbagi tawa, Lelah, dan semangat hingga akhirnya sampai pada di titik ini
9. Dan untuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa beribu terima kasih selain doa semoga allah swt selalu memberikan perlindungan dan membalas jasa kebaikan semuanya.

Dalam penulisan ini, Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi terwujudnya karya yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khusunya. Mudah-mudahan dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari allah swt bagi yang membacanya. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin*.

Blokagung, 14 Juni 2026
Peneliti

Supriyanto

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.4 Definisi Istilah 5
BAB II LANDASAN TEORI **11**
2.1 Teori-teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian 11
2.2 Penelitian terdahulu 17
2.3 Alur Pikir Penelitian 21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **22**
3.1 Jenis Penelitian 22
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 22
3.3 Kehadiran Peneliti 23
3.4 Subjek Penelitian (Informasi) 24
3.5 Data dan Sumber Data 25
3.6 Prosedur Pengumpulan Data 26
3.7 Keabsahan Data 28

3.8 Ananlisis Data.....29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 32
4.1 Gambaran Data Lapangan.....32
4.2 Verifikasi Data Lapangan..... 38
4.3 Pembahasan.....44
BAB V Penutup..... 49
5.1 Kesimpulan.....49
5.2 Implikasi Penelitian.....49
5.3 Keterbatasan Penelitian..... 50
5.4 Saran 51
DAFTAR PUSTAKA 53
Lampiran-lampiran..... 55

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu..... 20

Tabel 4. 1 Daftar Infroman 37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Pikir Penelitian..... 21

Gambar 4. 1 Logo Majlis Bangon Jiwo.....34

Gambar 4. 2 Struktur Kepengurusan.....37

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Kha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kho	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	To	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge

ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman serta dinamika sosial dan budaya masyarakat, pendekatan dakwah dituntut untuk terus beradaptasi agar pesan keagamaan dapat diterima secara efektif oleh berbagai lapisan sosial. Perubahan pola pikir, gaya hidup, dan cara berkomunikasi masyarakat menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan dakwah di era modern.

Dalam konteks perubahan sosial tersebut, dakwah tidak lagi terbatas pada metode konvensional seperti ceramah di mimbar atau pengajian formal. dakwah kini berkembang melalui berbagai medium kreatif yang lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat, seperti media digital, seni, dan musik. Pemanfaatan sarana ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para da'i untuk menyampaikan pesan Islam secara lebih komunikatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat masa kini. (Islamy et al., 2025).

Dalam konteks ini, musik memainkan peran krusial dalam kegiatan sholawat seperti, di mana irama dan melodi yang dinamis digunakan untuk membangkitkan semangat spiritual, menjadikan penyampaian ajaran Islam lebih menarik dan mudah diingat, sehingga efektif menjangkau generasi muda yang lebih terhubung dengan budaya populer. (Taufik & Marh, 2018).

Salah satu sarana dakwah yang mengalami pertumbuhan signifikan di kalangan masyarakat adalah musik sholawat. Musik sholawat tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan religius, tetapi juga sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, serta seruan untuk menjunjung tinggi akhlak mulia. Melalui pengucapan syair dan akompaniemen musik yang harmonis, pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih persuasif, memengaruhi emosi, dan mudah diakses oleh berbagai strata sosial Masyarakat (Taufik & Marh, 2018).

Melalui pengungkapan sholawat yang diintegrasikan dengan irama musik, ajaran-ajaran Islam dapat disampaikan secara lebih halus, menyentuh dimensi emosional, dan mudah diterima oleh berbagai strata masyarakat. Musik sholawat tidak hanya berperan sebagai hiburan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan

kesadaran spiritual serta pengembangan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Landasan normatif praktik dakwah melalui berbagai media, termasuk seni musik hadrah, memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab(33) ayat 56 sebbagai berikut ini:

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰۤىِٕكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ٥٦

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."*

Ayat tersebut menegaskan kewajiban kolektif umat Islam untuk menyampaikan ajaran kebaikan dengan cara yang bijaksana dan efektif, sehingga penggunaan seni musik sebagai media dakwah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan konteks sosial dan kultural masyarakat.

Musik sholawat merupakan ekspresi kasih sayang terhadap Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan melalui nyanyian dan musik dengan nuansa religius. Tradisi ini telah berkembang di berbagai komunitas muslim di Nusantara sebagai bagian dari praktik keagamaan yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga komunikatif. Dalam konteks dakwah, sholawat bukan sekadar medium hiburan, melainkan instrumen komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak luas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa musik mampu membangkitkan respons emosional dan spiritual, sehingga pesan dakwah menjadi lebih mendalam dalam menyentuh hati dan pikiran pendengar, sekaligus memperkuat ikatan religius mereka (Kusnawan & Machendrawaty, 2024).

Praktik dakwah melalui seni musik hadrah merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan-pesan keislaman yang memanfaatkan unsur estetika bunyi, irama, dan syair religius sebagai media komunikasi. Musik dalam konteks dakwah tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang mampu menjangkau dimensi emosional dan spiritual mad'u. Melalui pendekatan estetis tersebut, pesan dakwah disampaikan secara lebih lembut dan menyentuh, sehingga dapat menciptakan suasana religius yang kondusif serta meningkatkan

keterlibatan dan penerimaan jama'ah terhadap pesan yang disampaikan.

Melalui lantunan sholawat, qasidah, maupun musik religi lainnya, nilai-nilai keimanan, kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta ajaran akhlak mulia ditanamkan secara halus, persuasif, dan tidak bersifat menggurui. Pendekatan ini memungkinkan proses internalisasi pesan dakwah berlangsung secara alami, karena mad'u tidak hanya menerima pesan secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara afektif. Dengan demikian, seni musik hadrah memiliki peran strategis sebagai media dakwah yang efektif dalam membangun kesadaran keagamaan dan memperkuat ikatan spiritual jama'ah.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa seni musik dapat berfungsi sebagai medium dakwah yang relevan dan efektif untuk menjangkau khalayak luas, terutama generasi muda, serta memperkokoh peran dakwah Islam dalam konteks era modern. (Rohmah, 2021).

Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi yang didirikan pada tahun 2009 dan berlokasi di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah anggota sekitar 26 orang, secara konsisten memanfaatkan musik sholawat sebagai medium dakwah utama, yang terbukti dari meningkatnya jumlah jamaah, beragamnya latar belakang peserta, serta tingginya antusiasme dalam setiap kegiatan. Penguatan terhadap fenomena tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Agus Adam Ali Mansur selaku Ketua Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, yang menyatakan bahwa musik sholawat sengaja dijadikan strategi dakwah karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual jamaah, menciptakan suasana religius yang khusyuk namun tetap menarik, sehingga pesan-pesan keislaman lebih mudah diterima dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk generasi muda*(Wawancara, Agus Adam Ali Mansur, Banyuwangi, 20 Mei 2026).*

Majelis ini berperan sebagai arena dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk ikatan emosional dan spiritual antara jamaah dengan nilai-nilai keislaman. dalam berbagai penelitian dakwah Islam kontemporer, musik sholawat telah dianggap sebagai instrumen dakwah kultural yang efisien, berkat kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan konteks budaya lokal. Sebagai contoh, tradisi sholawat dulang di Minangkabau menggabungkan syair keagamaan dengan musik tradisional, sehingga berfungsi sebagai sarana dakwah yang menarik bagi komunitas setempat (Gozali & Rizky Novriandi, 2024).

Daya tarik musik sholawat bangon jiwo terletak pada kemampuannya untuk menciptakan suasana emosional dan spiritual yang kuat. Ketika jama'ah merasakan kedekatan batin melalui lantunan sholawat, mereka tidak hanya sekedar hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan spiritual. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketertarikan jama'ah untuk terus mengikuti majelis dan merasakan manfaat langsung dari praktik keagamaan tersebut (Kusnawan & Machendrawaty, 2024).

Penelitian ini fokus pada musik sholawat sebagai media komunikasi dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan spiritual jamaah. Melalui studi pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, penelitian ini berupaya melihat bagaimana musik sholawat berperan dalam meningkatkan daya tarik jamaah serta mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan dakwah secara berkelanjutan. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah objek kajian yang dipilih, yaitu Majelis Sholawat Bangon Jiwo, yang dikenal sebagai salah satu majelis sholawat tertua di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan majelis ini yang telah bertahan selama bertahun-tahun menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aktivitas dakwah sekaligus mempertahankan tradisi musik sholawat di tengah perkembangan media dakwah modern. Kondisi tersebut menjadikan Majelis Sholawat Bangon Jiwo sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji peran musik sholawat dalam menarik dan mempertahankan keterlibatan jamaah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji musik sholawat sebagai media dakwah yang efektif dalam meningkatkan daya tarik jama'ah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami peran musik sholawat sebagai media dakwah yang efektif dan kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah Islam di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana peran musik sholawat sebagai media dakwah dalam meningkatkan daya Tarik jama'ah pada kegiatan Majelis Sholawat Bangon jiwo Banyuwangi?

1.2.2 Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan penghambat peran musik sholawat sebagai media dakwah di Majelis Sholawat Bangon jiwo Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui dan menganalisis peran musik sholawat sebagai media dakwah dalam meningkatkan daya tarik jama'ah pada kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi.

1.3.2 Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung serta penghambat peran musik sholawat sebagai media dakwah dalam meningkatkan daya tarik jama'ah pada kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya terkait pemanfaatan musik sholawat sebagai media dakwah berbasis budaya yang efektif dalam menarik minat dan keterlibatan jama'ah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dakwah dan komunikasi Islam mengenai peran musik sholawat sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keislaman, sehingga dapat dijadikan referensi dan acuan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang relevan di bidang tersebut.(Ulfa et al., 2024)

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi dakwah bagi Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi dalam mengoptimalkan penggunaan musik sholawat agar lebih menarik, komunikatif, dan relevan dengan karakter jama'ah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi para da'i dan pengelola majelis sholawat dalam memanfaatkan musik sebagai media dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual jama'ah.(Malia & Hidayati, 2022)

1.4 Definisi Istilah

1.1.1 Musik Sholawat

Musik sholawat dapat dipahami sebagai wujud ekspresi keagamaan yang menggabungkan bacaan pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW dengan komposisi musikal tertentu, sehingga menghadirkan pengalaman spiritual bagi para

pendengarnya.(Karimullah, 2024) Dalam konteks ini, musik sholawat tidak diposisikan semata-mata sebagai hiburan religius, melainkan sebagai medium yang memuat dan menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui perpaduan irama, melodi, dan keindahan bunyi yang terstruktur. Unsur-unsur tersebut memungkinkan jama'ah terlibat tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dalam meresapi pesan keagamaan yang disampaikan.

Sejalan dengan itu, berbagai kajian dalam bidang dakwah kontemporer menunjukkan bahwa musik memiliki peran strategis dalam menarik perhatian audiens serta memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam. Melalui pendekatan yang bersifat apresiatif, musik sholawat mampu menjembatani pesan dakwah dengan pengalaman estetik pendengarnya, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diterima secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam kerangka konseptual, musik sholawat dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi keagamaan yang berfungsi menyampaikan nilai-nilai dan pesan Islam secara lembut, persuasif, serta relatif mudah diterima oleh pendengarnya. Karakteristik musik yang mampu membangkitkan emosi sekaligus membangun suasana batin yang tenang dan reflektif menjadikan pesan dakwah yang termuat dalam syair-syair sholawat terserap lebih mendalam oleh jama'ah. Dengan demikian, keberadaan musik sholawat tidak semata-mata diposisikan sebagai bentuk hiburan bernuansa religius, melainkan dipahami sebagai elemen strategis dalam praktik dakwah yang dinilai efektif. (Karimullah, 2024)

Dalam konteks penelitian ini, musik sholawat dipahami sebagai seluruh bentuk penyajian sholawat yang dilantunkan dengan iringan unsur melodik maupun ritmis dalam kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, yang berfungsi sebagai medium interaksi komunikatif antara pelantun dan jama'ah. Musik sholawat ditempatkan sebagai fokus kajian karena dinilai memiliki potensi dalam menumbuhkan minat kehadiran serta meningkatkan keterlibatan jama'ah di dalam majelis, melalui pengalaman keagamaan yang tidak hanya menarik secara estetik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual.(Rohmah, 2021).

1.1.2 Media Dakwah

Media dakwah merujuk pada berbagai sarana atau instrumen yang dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman sekaligus memperkuat komitmen keagamaan. Pada praktiknya, media dakwah secara tradisional mencakup ceramah, pengajian, serta publikasi keagamaan konvensional. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, cakupan media dakwah mengalami perluasan hingga mencakup bentuk-bentuk kontemporer, seperti media audio, visual, seni, dan musik(Setiawati et al., 2024). Dalam kerangka ini, musik dipahami sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah secara komunikatif, sekaligus mampu menarik dan mempertahankan perhatian audiens.

Dalam perspektif dakwah kontemporer, penggunaan musik sebagai media dakwah dinilai memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, karena musik mampu menyalurkan pesan-pesan moral dan religius melalui keindahan bunyi yang menyentuh aspek emosional sekaligus kultural masyarakat. (Karimullah, 2024) Muatan ajaran Islam yang terkandung dalam musik memungkinkan terjadinya proses penghubung antara substansi pesan dakwah dan realitas kehidupan jama'ah yang berada dalam arus dinamika sosial serta perkembangan media modern. Dengan demikian, musik dakwah tidak sekadar berperan sebagai pelengkap dalam aktivitas dakwah, melainkan diposisikan sebagai strategi komunikasi yang secara sadar diarahkan untuk meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan keagamaan.

Dalam penelitian ini, media dakwah dipahami sebagai musik sholawat yang dimanfaatkan dalam kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai ajaran Islam kepada jama'ah. Dengan fungsi tersebut, musik sholawat tidak hanya ditempatkan sebagai bentuk hiburan bernuansa religius, melainkan juga sebagai medium dakwah yang komunikatif dan mampu menarik perhatian serta keterlibatan jama'ah.(Gozali & Rizky Novriandi, 2024)

1.1.3 Daya Tarik Jama'ah

Daya tarik jama'ah dapat diartikan sebagai tingkat ketertarikan, minat, serta keterlibatan jama'ah dalam mengikuti dan menghayati rangkaian aktivitas keagamaan. Tinggi rendahnya

daya tarik tersebut dipengaruhi oleh beragam aspek, seperti pola penyampaian pesan dakwah, suasana yang tercipta dalam kegiatan, serta unsur-unsur estetis yang melekat pada media dakwah yang digunakan. Dalam konteks dakwah berbasis musik, daya tarik jama'ah tidak semata-mata berada pada ranah kognitif, melainkan juga bersifat afektif, yakni muncul karena musik mampu menyentuh perasaan serta memperkuat pengalaman spiritual jama'ah. (Karimullah, 2024)

Secara psikologis, perpaduan antara musik dan pesan dakwah mampu membangun ikatan emosional antara jama'ah dan substansi pesan yang disampaikan, sehingga memperkuat rasa kedekatan terhadap majelis sekaligus mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan. Respons emosional yang positif terhadap lantunan musik sholawat berperan penting dalam membentuk daya tarik jama'ah, karena keterlibatan yang dirasakan tidak hanya bersifat kehadiran fisik, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah.

Dalam penelitian ini, daya tarik jama'ah dipahami sebagai bentuk respons jama'ah terhadap penyelenggaraan musik sholawat di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, yang tercermin melalui tingkat kehadiran, antusiasme, serta keterlibatan jama'ah dalam setiap rangkaian kegiatan majelis. Respons tersebut dipandang sebagai hasil dari pengalaman musikal dalam dakwah yang dihadirkan dan dirasakan oleh jama'ah. (Karimullah, 2024)

1.1.4 Majlis Sholawat

Majelis sholawat dapat dipahami sebagai wadah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin untuk melantunkan sholawat, zikir, serta doa bersama sebagai bentuk ibadah dan manifestasi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain berfungsi sebagai sarana ritual, majelis sholawat juga menjadi ruang sosial dan spiritual yang memungkinkan jama'ah untuk berkumpul, mempererat relasi antaranggota komunitas, serta memperdalam pemahaman ajaran Islam melalui interaksi yang berlangsung secara langsung. Meskipun bentuk dan strukturnya beragam, fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada pemanfaatan musik sebagai salah satu unsur penting dalam praktik majelis sholawat (Gozali & Rizky Novriandi, 2024).

Dalam perspektif dakwah kultural, sebagaimana terlihat pada praktik shalawat dulang di Nagari Saruaso yang memadukan

unsur seni musik dengan syair-syair religius, majelis sholawat memperlihatkan bahwa ritual keagamaan dapat diperkaya melalui integrasi seni dan budaya lokal. Perpaduan tersebut berperan dalam memperdalam pengalaman religius jama'ah sekaligus menjadikan pesan dakwah lebih kontekstual dan mudah diterima sesuai dengan latar budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, majelis sholawat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual belaka, melainkan juga sebagai media komunikasi keagamaan yang bersifat adaptif dan responsif terhadap dinamika budaya. (Gozali & Rizky Novriandi, 2024).

Dalam penelitian ini, Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi diposisikan sebagai objek kajian yang menjadi lokasi berlangsungnya praktik musik sholawat sebagai media dakwah yang memiliki potensi dalam meningkatkan daya tarik jama'ah. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dinamika pemanfaatan musik sholawat di dalam majelis tersebut sebagai sarana utama untuk menumbuhkan minat kehadiran serta mendorong keterlibatan jama'ah dalam setiap aktivitas majelis.

1.1.5 Bangon Jiwo

Menurut Agus Adam Ali Mansur selaku pimpinan dari Majelis Sholawat Bangon Jiwo, beliau menyatakan bahwa majlis sholawat ini yang berdiri sejak tahun 2009 sebagai wadah dakwah Islam melalui seni musik hadrah dan lantunan sholawat. Kehadirannya bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mempererat ukhuwah di tengah masyarakat. Sejak awal berdiri, majelis ini secara konsisten menyelenggarakan kegiatan rutin setiap malam Minggu Pon, yang hingga kini tetap dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi keagamaannya.

Keanggotaan Majelis Sholawat Bangon Jiwo berasal dari berbagai unsur dan instansi yang sebelumnya telah mendapatkan pembelajaran serta pelatihan hadrah. Kondisi tersebut membentuk karakter majelis yang inklusif serta memperkaya pengalaman musikal dan spiritual para anggotanya. Hingga saat ini, jumlah personel aktif mencapai sekitar 28 orang yang tidak hanya berperan sebagai pelantun sholawat, tetapi juga sebagai penggerak dakwah dengan pendekatan seni dan budaya Islam.

Dalam perkembangannya, Majelis Sholawat Bangon Jiwo berada di bawah arahan dan bimbingan pendiri Pondok Pesantren Baitussalam, almarhum almaghfurullah Kyai Haji Shoheh Mansur.

Beliau memberikan landasan spiritual, menanamkan nilai keikhlasan, serta merumuskan visi dakwah yang moderat dan membumi. Dengan konsistensi kegiatan, kekuatan kolektif anggota, dan dukungan lingkungan pesantren, majelis ini tetap eksis sebagai media dakwah berbasis seni yang mampu menarik minat jama'ah serta berkontribusi dalam syiar Islam di tengah masyarakat.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian

2.1.1 Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses penyampaian nilai-nilai keislaman yang diarahkan untuk mengajak, memengaruhi, sekaligus membimbing mad'u agar mampu memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ilmu komunikasi, dakwah tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas penyampaian pesan secara lisan, tetapi diposisikan sebagai proses komunikasi yang utuh dan sistematis. Proses ini mencakup peran komunikator (da'i), substansi pesan dakwah, media yang digunakan, komunikan (mad'u), serta dampak atau efek yang ditimbulkan.

Efektivitas komunikasi dakwah sangat bergantung pada kecakapan da'i dalam menentukan pendekatan dan media yang selaras dengan karakteristik serta kebutuhan sasaran dakwah. Dengan demikian, dakwah menuntut penerapan strategi komunikasi yang bersifat adaptif dan kontekstual, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu membangkitkan ketertarikan dan menumbuhkan kesadaran keagamaan jama'ah secara berkesinambungan (Ar'rahmah et al., 2022).

Komunikasi dakwah memiliki beberapa cabang atau pendekatan yang berkembang seiring dengan dinamika Masyarakat:

a. Komunikasi Persuasif.

Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan dakwah yang bertujuan memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku mad'u secara sukarela tanpa paksaan. Pendekatan ini menekankan kelembutan, kebijaksanaan, dan kesesuaian pesan dengan kondisi psikologis jama'ah agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Dalam dakwah melalui musik sholawat, komunikasi persuasif bekerja dengan menyentuh aspek emosional dan afektif jama'ah. Melodi yang indah dan syair sholawat yang bermakna mampu menumbuhkan rasa cinta kepada

Rasulullah SAW serta memperkuat nilai keimanan. Kondisi emosional yang positif tersebut membuat jama'ah lebih terbuka terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

Pendekatan persuasif ini menjadikan dakwah terasa menyejukkan dan tidak menggurui, sehingga jama'ah terdorong mengikuti majelis sholawat secara sadar dan berkelanjutan. Dengan demikian, musik sholawat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam membangun kesadaran religius melalui komunikasi yang halus dan menyentuh hati(Asmani & & Jamal, 2012).

b. Komunikasi Kultural

Komunikasi kultural merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan nilai, simbol, dan tradisi budaya lokal sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam. Dalam konteks masyarakat Jawa dan Nusantara, budaya religius seperti musik sholawat yang dikemas dalam bentuk hadrah atau qasidah telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, penggunaan musik sholawat sebagai media dakwah tidak dipandang sebagai hal yang asing, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat itu sendiri.

Melalui pendekatan komunikasi kultural, pesan dakwah disampaikan secara lebih halus dan kontekstual karena selaras dengan kebiasaan serta nilai-nilai yang telah hidup di tengah masyarakat. Kesesuaian antara pesan Islam dan medium budaya ini membuat dakwah lebih mudah diterima, mengurangi resistensi, serta memperkuat pemahaman dan penghayatan jama'ah terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, komunikasi kultural menjadikan dakwah lebih natural, adaptif, dan efektif dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat(Gozali & Rizky Novriandi, 2024).

c. Komunikasi Partisipatif

Pendekatan partisipatif dalam dakwah menekankan keterlibatan aktif mad'u sebagai subjek, bukan sekadar objek penerima pesan. Dalam majelis sholawat, jama'ah tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi ikut melantunkan sholawat, mengikuti irama, serta terlibat dalam suasana kebersamaan spiritual. Keterlibatan ini menciptakan interaksi

emosional dan sosial yang kuat antara jama'ah, pelantun sholawat, dan pesan dakwah yang disampaikan.

Melalui partisipasi aktif tersebut, pesan dakwah lebih mudah dihayati dan diinternalisasi karena jama'ah mengalami langsung proses spiritualnya. Rasa kebersamaan dan kekhusyukan yang terbangun mendorong tumbuhnya kesadaran religius secara kolektif. Dengan demikian, pendekatan partisipatif menjadikan dakwah melalui majelis sholawat lebih hidup, bermakna, dan berpengaruh dalam membentuk sikap serta perilaku keagamaan jama'ah(Gozali & Rizky Novriandi, 2024).

Dalam konteks strategi komunikasi dakwah, musik sholawat dapat dikategorikan sebagai pendekatan dakwah bil-hikmah, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara bijaksana, lembut, dan sesuai dengan kondisi mad'u. Penggunaan musik sebagai media dakwah menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas da'i dalam menyampaikan pesan Islam. Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang cenderung menyukai dakwah yang komunikatif dan menyentuh sisi humanis. Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi dakwah bil-hikmah dapat diterapkan melalui media seni musik religius.

2.1.2 Media Dakwah

Komunikasi media dakwah dalam kajian kontemporer dipahami sebagai proses penyampaian pesan-pesan keislaman melalui berbagai media yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan karakteristik audiens modern. (Ar'rahmah et al., 2022) menegaskan bahwa media dakwah tidak lagi sekadar alat penyampai pesan, tetapi telah menjadi bagian dari strategi dakwah yang menentukan efektivitas pesan itu sendiri. Dalam konteks komunikasi modern, media berfungsi membangun makna, mempengaruhi sikap, serta membentuk perilaku keagamaan mad'u. Oleh karena itu, komunikasi media dakwah harus dirancang secara terencana, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan audiens agar pesan dakwah dapat diterima secara optimal.

Dalam teori komunikasi dakwah mutakhir, media dakwah diklasifikasikan ke dalam beberapa cabang, seperti media lisan, media tulisan, media audio, media visual, dan media audiovisual. (Ni'amah & Laili, 2019) Setiap cabang media memiliki karakteristik dan fungsi komunikasi yang berbeda. Media lisan efektif membangun kedekatan emosional melalui interaksi langsung, sementara media tulisan unggul dalam memperdalam pemahaman kognitif mad'u. Kajian komunikasi dakwah kontemporer menekankan bahwa efektivitas dakwah tidak bergantung pada satu jenis media, melainkan pada kemampuan mengintegrasikan berbagai media sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat sasaran.

Perkembangan media audio dan audiovisual dalam lima tahun terakhir menunjukkan peran signifikan dalam komunikasi media dakwah. Menurut (Fitriansyah et al., 2025), media audiovisual memiliki daya persuasif yang tinggi karena melibatkan lebih dari satu indera audiens secara simultan. Dalam konteks dakwah, media audio seperti sholawat, ceramah daring, dan podcast keislaman mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual mad'u. Sementara itu, media audiovisual memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara naratif dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens.

Media digital dan media sosial menjadi cabang komunikasi media dakwah yang paling dominan dalam lima tahun terakhir. (Estuningtyas, 2021) menjelaskan bahwa media digital memungkinkan dakwah berlangsung secara interaktif, partisipatif, dan tanpa batas ruang serta waktu. Dakwah melalui media digital membuka ruang dialog antara da'i dan mad'u, sehingga komunikasi tidak lagi bersifat satu arah. Namun, komunikasi media dakwah digital juga menghadapi tantangan berupa banjir informasi dan potensi distorsi pesan, sehingga diperlukan literasi media dan etika dakwah yang kuat agar pesan keislaman tetap terjaga substansinya.

2.1.3 Teori Estetika Dakwah

Estetika dakwah merupakan pendekatan dalam aktivitas dakwah yang menekankan nilai keindahan sebagai bagian dari strategi penyampaian pesan-pesan keislaman.

Dalam perspektif komunikasi, estetika tidak hanya dipahami sebagai unsur seni atau keindahan visual semata, tetapi juga sebagai cara mengemas pesan agar lebih menarik, komunikatif, dan menyentuh perasaan mad'u. Keindahan dalam dakwah berfungsi sebagai jembatan antara pesan normatif Islam dan kondisi psikologis audien (Maimunah, 2023).

Dengan pendekatan estetika, dakwah dapat disampaikan secara lebih humanis dan persuasif tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, estetika dakwah menjadi penting dalam konteks masyarakat modern yang cenderung responsif terhadap bentuk, rasa, dan pengalaman emosional dalam menerima pesan keagamaan(Julianto et al., 2025).

Secara teoretis, estetika dakwah berkaitan erat dengan prinsip dakwah bil-hikmah, yaitu penyampaian ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, lembut, dan sesuai dengan kondisi mad'u. Estetika berperan dalam menghindarkan dakwah dari kesan kaku, dogmatis, dan memaksa. Dengan memperhatikan aspek keindahan dalam bahasa, media, dan metode, pesan dakwah dapat diterima secara lebih terbuka(Maimunah, 2023).

Estetika dakwah tidak bertujuan menjadikan dakwah sebagai hiburan semata, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat daya tarik dan efektivitas pesan. Dalam konteks ini, estetika berfungsi sebagai strategi komunikasi yang memadukan nilai keindahan dengan nilai kebenaran, sehingga dakwah mampu menyentuh dimensi rasional sekaligus emosional mad'u.

Berikut beberapa pembahasan cabang-cabang estetika dakwah. Diantaranya:

a. Performatife

Estetika performatif merupakan cabang estetika dakwah yang menekankan keindahan pada aspek penampilan, gerak, dan pertunjukan dakwah. Performatif ini dapat ditemukan dalam seni hadrah, pembacaan sholawat bersama, drama religi, dan berbagai bentuk seni pertunjukan Islami. Estetika performatif menghadirkan dakwah sebagai pengalaman kolektif yang hidup dan dinamis. Melalui gerak, ritme, dan ekspresi kebersamaan, mad'u tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut terlibat secara aktif dalam proses dakwah.

Keterlibatan ini menciptakan kedekatan emosional dan rasa memiliki terhadap kegiatan dakwah, sehingga pesan keislaman lebih mudah diterima dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

b. Emosional

Estetika emosional - spiritual merupakan cabang estetika dakwah yang berfokus pada pengolahan rasa, emosi, dan pengalaman batin mad'u. estetika ini menekankan bahwa keindahan dalam dakwah tidak hanya bersifat visual atau audio, tetapi juga terletak pada kemampuan dakwah membangkitkan kesadaran spiritual dan ketenangan jiwa. Estetika emosional-spiritual sering muncul melalui suasana khidmat, kebersamaan jama'ah, dan penghayatan terhadap pesan dakwah. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang mendalam. Estetika ini berperan penting dalam membangun ikatan batin antara mad'u dan nilai-nilai Islam.

c. Kultural Dalam Dakwah

Estetika kultural merupakan cabang estetika dakwah yang memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai bagian dari penyampaian pesan keislaman. Estetika ini menekankan pentingnya menyesuaikan bentuk dakwah dengan tradisi, seni, dan kebiasaan masyarakat setempat. Melalui estetika kultural, dakwah disampaikan dengan cara yang akrab dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal. Seni musik, tarian tradisional bernuansa Islami, serta ritual keagamaan berbasis budaya menjadi contoh penerapan estetika kultural dalam dakwah. Pendekatan ini membuat dakwah lebih mudah diterima karena tidak mengasingkan mad'u dari identitas budayanya, melainkan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kehidupan sosial Masyarakat.

2.2 Penelitian terdahulu

NO	Nama, tahun, judul penelitian	Link artikel osj/jurnal, nama jurnal	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	**Ahmad Gozali & Rizky Novriandi (2024)** *Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar*	https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/aljamahiria/article/view/8865?utm_source.com Al-JAMAHIRIA jurnal komunikasi dan dakwah	Mengkaji peran sholawat dulang sebagai media dakwah budaya dan bagaimana efektivitasnya dalam menyampaikan ajaran Islam di masyarakat Nagari Saruaso.	Kualitatif (observasi & wawancara mendalam), dengan pendekatan teori semiotika.	Sholawat dulang efektif menyampaikan pesan dakwah dan memperkuat hubungan nilai agama dengan budaya lokal sehingga membentuk identitas budaya Islam yang khas.	Sama menggunakan metode penelitian kualitatif, Ruang lingkup sholawat	Lokasi penelitian, Penelitian sebelumnya berfokus Fokus pada dimensi kultural dan semiotic sedangkan penelitian berfokus pada lebih spesifik pada daya tarik jama'ah.
2.	**Rizky Ramadhani & Didik Hariyanto (2024)** *Peran Sholawat Hadroh Al-*	https://diksima.pubmedia.id/i	Mengeksplorasi seberapa efektif	Kualitatif, dengan observasi dan	Sholawat Hadroh Al-Banjari efektif	Sama-sama melihat musik/sholaw	Fokusnya lebih luas pada komunikasi

	Banjari sebagai Sarana Dakwah Masyarakat	ndex.php/diksima/article/view/24?utm_source.com Indonesian culture and region issue	sholawat hadroh al-banjari dalam komunikasi dakwah serta manfaat dan kendalanya.	wawancara; teori media massa sebagai kerangka analisis.	sebagai alat komunikasi dakwah dengan dampak positif yang signifikan dalam masyarakat.	at sebagai media dakwah yang efektif.	dakwah di masyarakat, bukan pada hubungan *musik sholawat-daya tarik jama'ah*
3.	**Mhd Alvin Habib Dalimunthe & Soiman (2024)** *Efektivitas Musik Sholawat Sebagai Metode Dakwah di Kalangan*	https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4513654?utm_source.com jurnal cendikia : media komunikasi penelitian	Mengukur efektivitas musik sholawat dalam menyampaikan dakwah kepada Generasi Z dalam lingkungan pendidikan.	Mixed method: survei kuantitatif & wawancara kualitatif (mengukur motivasi, pemahaman, respons emosional).	Musik sholawat dianggap sangat efektif sebagai media dakwah, mampu meningkatkan minat, pemahaman ajaran Islam, dan perilaku positif.	Sama-sama menilai musik sholawat mempunyai peran kuat dalam dakwah dan menarik audiens.	Fokus pada Generasi Z di lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini pada jama'ah majelis sholawat

		dan pengembangan Pendidikan islam					
4.	***Lina Amiliya (2022)*** *Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah*	https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/276?utm_source.com al mishbah jurnal ilmu dakwah dan komunikasi	Menjelaskan bagaimana sholawat Rodad berfungsi sebagai media dakwah dan makna setiap gerakan serta musiknya.	Kualitatif dengan observasi dan wawancara.	Gerakan dan musik dalam sholawat Rodad menyiratkan pesan dakwah; efektif dalam mengajarkan prinsip hablum minallah dan hablum minannas.	Sama-sama menilai musik sholawat sebagai media dakwah yang mengandung pesan.	Fokus pada makna gerakan dan musik dalam pertunjukan, bukan secara langsung pada daya tarik jama'ah.

5.	**Nur Izzah Islamy, Ibnu Azka, & Fathur Baldan Haramain (2025)** *Religious Music as a Medium of Da'wah Hadith Perspective: Case Study of Alma Voice at Al-Mawaddah Islamic Boarding School*	https://ijibs.uinkhas.ac.id/ijibs/article/view/57?utm_source.com IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School	Mengeksplorasi peran musik religius sebagai media dakwah dari perspektif *hadith*, dengan studi kasus pada grup musik Alma Voice di pesantren Al-Mawaddah.	Pendekatan *kualitatif* deskriptif-analitis; menggabungkan literatur hadith terkait musik dan seni dengan observasi lapangan terhadap praktik dakwah musik yang dilakukan oleh Alma Voice.	Musik religius dapat menjadi media dakwah efektif di lingkungan pesantren, terutama untuk menarik perhatian generasi muda.	Sama-sama melihat musik/sholawat sebagai media dakwah yang relevan untuk menarik audiens dan menyampaikan pesan agama.	fokus pada lingkungan pesantren dan musik religius umum, bukan konteks majlis sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi secara lokal dan spesifik pada daya tarik jama'ah.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

2.3 Alur Pikir Penelitian

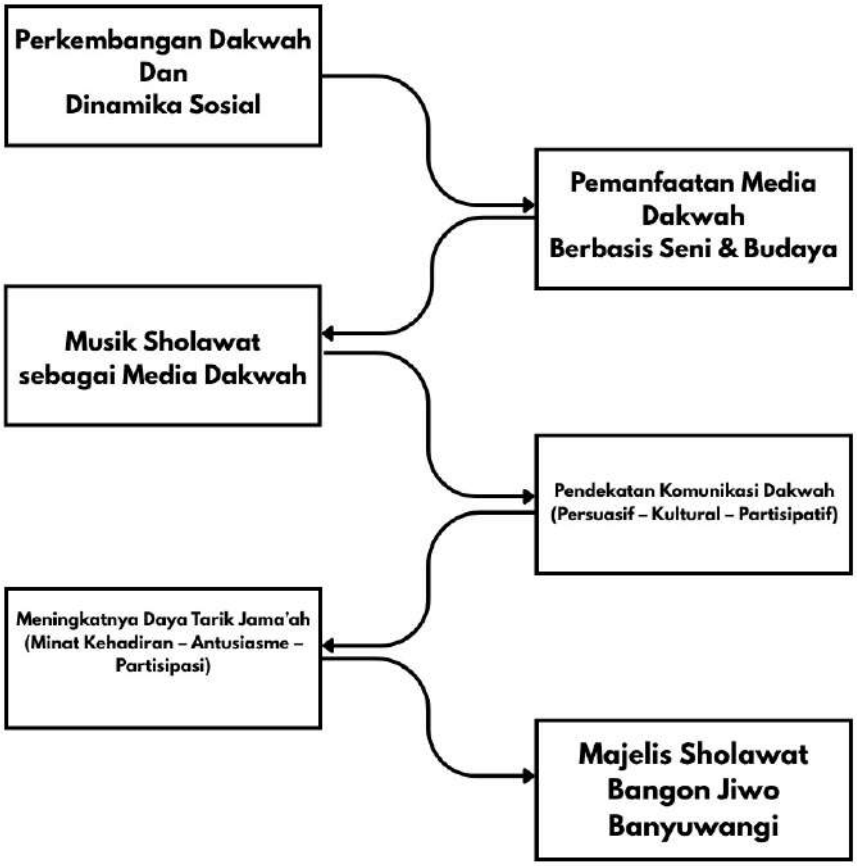

Gambar 2. 1 Alur Pikir Penelitian

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena dalam latar alamiah, di mana peneliti berusaha memahami realitas sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti (Sapto Haryoko, 2020). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah peran musik sholawat sebagai media dakwah serta bagaimana musik tersebut mampu meningkatkan daya tarik jama'ah, baik dari aspek kehadiran, antusiasme, maupun keterlibatan emosional dan spiritual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memaparkan realitas sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana musik sholawat dimanfaatkan sebagai media dakwah di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, termasuk strategi komunikasi dakwah yang digunakan, unsur estetika yang ditampilkan, serta respons jama'ah terhadap pelaksanaan kegiatan sholawat tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengungkap faktor-faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas musik sholawat dalam meningkatkan daya tarik jama'ah.

Dengan demikian, penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik dakwah berbasis musik sholawat, sekaligus menggambarkan realitas sosial dan religius yang berkembang dalam aktivitas Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi secara kontekstual dan bermakna.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi yang berlokasi di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Dan dilokasi bangon jiwo barsholawat

b. Waktu penelitian dilaksanakan pada rentang Maret sampai Mei 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga pengolahan data penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara kondisional dan bertahap, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi serta ketersediaan informan penelitian. Penentuan waktu penelitian ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi aktual dan proses pelaksanaan kegiatan dakwah melalui musik sholawat secara komprehensif.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian berjudul "Peran Musik Sholawat sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Daya Tarik Jama'ah pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi", peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif. Peneliti bertanggung jawab merancang alur penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis temuan lapangan, serta menyusun laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti hadir secara terbuka (overt) dengan memperkenalkan identitas, tujuan, dan maksud penelitian kepada pengurus majelis, pelantun sholawat, serta jama'ah yang terlibat. Keterbukaan ini dilakukan agar seluruh pihak memahami bahwa aktivitas observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan merupakan bagian dari kepentingan akademik. Strategi kehadiran terbuka dipilih untuk membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan secara alamiah tanpa mengganggu dinamika kegiatan majelis sholawat.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, seperti menghadiri kegiatan rutin sholawat, mengamati proses pelantunan musik sholawat, serta mengikuti interaksi antara pelantun dan jama'ah. Selain itu, peneliti juga melakukan percakapan informal dengan jama'ah dan pengurus majelis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran musik sholawat dalam membangun keterlibatan emosional dan spiritual jama'ah (Subagyo, 2023).

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti senantiasa menjaga etika penelitian dan menghormati norma-norma yang berlaku di lingkungan majelis. Peneliti menyesuaikan sikap, perilaku, dan cara berpakaian sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat. Dengan menjaga kesantunan serta sensitivitas sosial dan religius, peneliti memperoleh akses yang lebih luas terhadap pengalaman autentik subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan interpretasi penelitian menjadi lebih relevan dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

3.4 Subjek Penelitian (Informasi)

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, khususnya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pemanfaatan musik sholawat sebagai media dakwah. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus dan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak seluruh jama'ah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai proses dakwah dan peran musik sholawat dalam kegiatan majelis.

Pemilihan informan melalui purposive sampling dianggap tepat dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam dari individu yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengurus dan pelantun musik sholawat Majelis Bangon Jiwo ditetapkan sebagai informan utama, karena mereka berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penyampaian pesan dakwah melalui musik sholawat. Sementara itu, jama'ah Majelis Sholawat Bangon Jiwo diposisikan sebagai informan pendukung, karena mereka merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak dan daya tarik dari pelaksanaan musik sholawat dalam kegiatan dakwah. vendor juga dapat dijadikan sebagai informan tambahan, karena mereka berperan dalam mendukung aspek teknis dan operasional kegiatan, seperti penyediaan sound system, panggung, pencahayaan, serta kebutuhan logistik lainnya.

Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Informan utama
   pengurus dan pelantun musik sholawat Majelis Bangon Jiwo
b. Informan pendukung
   jama'ah Majelis Sholawat Bangon Jiwo
c. Informan tambahan
   Para vendor yang bergabung di majlis sholawat

Dengan kriteria tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara komprehensif peran musik sholawat dalam meningkatkan daya tarik jama'ah di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi.

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Penggunaan dua jenis sumber data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, serta saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama atau subjek penelitian melalui proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data primer memiliki peran yang sangat penting karena merepresentasikan realitas empiris, pengalaman, serta pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti. Data ini mencerminkan kondisi faktual yang terjadi secara alami di lokasi penelitian dan menjadi dasar utama dalam proses analisis serta penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang terlibat secara aktif dalam kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan

terkait peran musik sholawat sebagai media dakwah, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan, interaksi, serta respons jama'ah. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan lapangan. Dengan demikian, data primer yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2020).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama penelitian, melainkan melalui berbagai dokumen, arsip, dan sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi, memperkuat, serta memberikan konteks teoretis dan empiris terhadap data primer yang diperoleh di lapangan, sehingga analisis penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari arsip kegiatan organisasi, profil kelembagaan Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, laporan internal, serta berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas komunikasi dakwah, media dakwah, musik sholawat, serta pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan rujukan untuk mendukung analisis dan interpretasi data primer, sekaligus sebagai landasan teoritis dalam memahami fenomena yang diteliti (Al Omari, 2021).

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Melalui prosedur pengumpulan data yang sistematis, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memudahkan proses

pengambilan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pelaksanaan kegiatan, pola interaksi, serta situasi sosial yang terjadi selama aktivitas berlangsung. Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari penjelasan informan, tetapi juga dari hasil pengamatan empiris terhadap realitas yang terjadi di lapangan (Chand, 2025).

Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam dinamika yang terjadi dalam kegiatan penelitian, termasuk perilaku subjek, suasana kegiatan, serta respons yang muncul selama proses berlangsung. Observasi dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara tatap muka kepada informan yang telah ditetapkan melalui teknik purposive sampling. Adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yakni peneliti menyusun pedoman pertanyaan sebagai kerangka acuan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menguraikan pendapat, pengalaman, serta pandangan mereka secara lebih luas sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020).

Penerapan teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui observasi semata, terutama yang berkaitan dengan makna, pengalaman subjektif, dan persepsi informan terhadap fenomena yang diteliti. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara fleksibel dan situasional, dengan mempertimbangkan kondisi lapangan

serta ketersediaan waktu informan. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari wawancara diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam, utuh, dan komprehensif mengenai objek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi acara pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dan pemanfaatan berbagai dokumen, arsip, serta sumber tertulis lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dijadikan sumber data dapat berupa catatan kegiatan, laporan, surat-menyurat, buku, maupun dokumen resmi lainnya.

Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan latar belakang historis, kebijakan, rangkaian peristiwa, serta dinamika perkembangan yang relevan dengan fenomena yang menjadi objek kajian (Sugiyono, 2020).

3.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah krusial dalam riset kualitatif yang bertujuan memastikan bahwa data serta temuan penelitian benar-benar merefleksikan situasi di lapangan secara akurat. Keabsahan data meliputi kebenaran deskripsi, ketepatan penjelasan, keakuratan interpretasi, serta kewajaran kesimpulan yang dihasilkan dari proses analisis data. Melalui uji keabsahan ini, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti (Fikri et al., 2025).

Dalam riset ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode verifikasi data dengan cara membandingkan dan memeriksa ulang informasi dari berbagai perspektif. Teknik ini diterapkan untuk menjamin konsistensi data serta meningkatkan tingkat kepercayaan (credibility) terhadap hasil penelitian.

Bentuk-bentuk triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triagulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda. Data dari informan utama dibandingkan dengan data dari informan pendukung untuk menilai kesesuaian informasi

yang diberikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui apakah informasi yang dikumpulkan bersifat konsisten atau ada perbedaan yang perlu dianalisis lebih dalam.

b. Triagulasi Teknik

Triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dari wawancara diverifikasi dengan hasil observasi lapangan serta diperkuat oleh dokumen pendukung. Teknik ini bertujuan memastikan bahwa data tidak hanya berasal dari satu metode, sehingga keabsahannya menjadi lebih kuat.

c. Triagulasi Waktu

Triangulasi waktu bisa mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Pengumpulan data di waktu yang bervariasi memungkinkan peneliti untuk melihat konsistensi informasi dari informan serta stabilitas fenomena yang diteliti. Jika data menunjukkan kesamaan di waktu yang berbeda, maka data tersebut dinilai memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, peneliti berusaha mendapatkan data yang valid, konsisten, dan kredibel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan realitas lapangan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.8 Ananlisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016).

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode analisis interaktif model, yang dikemukakan oleh (Miles dan Huberman, 1994).(Miles et al., 2014) Teknik analisis ini memiliki empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian- bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang

terpencar- pencar dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian.

Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya ketegori baru dari kategori yang sudah ada.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Profil Majlis Sholawat Bangon Jiwo

Majelis Sholawat Bangon Jiwo merupakan sebuah majelis dakwah dan sholawat yang berlokasi di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Majelis ini berdiri pada tanggal 14 Dzulhijjah 1430 H atau bertepatan dengan tahun 2009 M atas prakarsa almarhum KH. Shoheh Ali Mansur. Kehadiran majelis ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghadirkan dakwah Islam yang lebih dekat dengan masyarakat melalui pendekatan seni musik Islami, khususnya hadrah dan sholawat. Melalui media tersebut, pesan-pesan keagamaan disampaikan secara santun, menarik, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Awal terbentuknya Majelis Sholawat Bangon Jiwo berangkat dari sekumpulan santri dan masyarakat yang pernah mendapatkan pembelajaran serta pelatihan seni hadrah dari Agus Adam Ali Mansur. Berbekal kecintaan terhadap Rasulullah SAW serta semangat untuk menyebarkan syiar Islam, mereka kemudian membentuk kelompok sholawat yang secara rutin mengadakan kegiatan pembacaan sholawat dan majelis ilmu. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat sehingga berkembang menjadi sebuah majelis sholawat yang dikenal luas di Banyuwangi dan berbagai daerah sekitarnya.

Nama "Bangon Jiwo" memiliki makna membangunkan atau membina jiwa agar senantiasa dekat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Nama tersebut mencerminkan tujuan utama majelis, yaitu membangun kesadaran spiritual masyarakat melalui lantunan sholawat, dzikir, dan pengajian yang dikemas secara religius dan edukatif. Dengan demikian, majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk bersholawat, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak, peningkatan keimanan, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Majelis Sholawat Bangon Jiwo memiliki visi, yaitu "Memasyarakatkan Sholawat dan Mensholawatkan Masyarakat." Visi tersebut menjadi landasan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Melalui berbagai program dan aktivitas keagamaan, majelis berupaya menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW serta menjadikan sholawat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Majelis Sholawat Bangon Jiwo memiliki beberapa misi, yaitu:

1. Mengembangkan kreativitas seni musik Islami, baik hadrah, banjari, maupun musik modern, dengan tetap menjaga kemurnian nilai-nilai Islam serta adab dalam bersholawat.
2. Menjadikan sholawat sebagai media utama dalam menanamkan rasa mahabbah (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW di kalangan masyarakat.
3. Mengajak, membimbing, dan merangkul generasi muda agar lebih mencintai kegiatan-kegiatan positif yang bernuansa keagamaan melalui majelis ilmu dan kegiatan sholawat.

Setelah wafatnya pendiri majelis, kepemimpinan Majelis Sholawat Bangon Jiwo dilanjutkan oleh putranya, yaitu Agus Adam Ali Mansur. Di bawah kepemimpinannya, majelis tetap istiqamah menjalankan misi dakwah melalui seni sholawat dan hadrah. Selain menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh pendiri, beliau juga aktif melakukan pembinaan kepada anggota, mengembangkan kreativitas seni Islami, serta memperluas jaringan dakwah agar semakin dekat dengan masyarakat, khususnya kalangan pemuda.

Dalam pelaksanaannya, Majelis Sholawat Bangon Jiwo menjadi wadah yang terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat. Anggotanya terdiri atas santri, pelajar, mahasiswa, pemuda, hingga masyarakat umum yang memiliki kecintaan terhadap sholawat dan dakwah Islam. Keberagaman latar belakang tersebut menjadikan majelis ini sebagai ruang kebersamaan yang mampu mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bentuk konsistensi dalam menyebarkan syiar Islam, Majelis Sholawat Bangon Jiwo secara rutin menyelenggarakan pembacaan Maulid Simtud Duror setiap malam Ahad Pon. Kegiatan tersebut menjadi agenda utama yang senantiasa dihadiri oleh jamaah dari berbagai wilayah. Dalam pelaksanaannya, jamaah bersama-sama membaca maulid, melantunkan sholawat, mengikuti tausiyah keagamaan, serta mempererat tali silaturahmi antarsesama muslim. Kegiatan rutin ini menjadi sarana pembinaan spiritual yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Musik hadrah dan sholawat yang menjadi ciri khas Majelis Sholawat Bangon Jiwo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif. Melalui perpaduan irama musik Islami dan syair-syair yang mengandung

pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan menyentuh hati. Pendekatan dakwah semacam ini terbukti mampu menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan majelis ilmu.

Hingga saat ini, Majelis Sholawat Bangon Jiwo terus berkembang sebagai salah satu majelis sholawat yang aktif di Kabupaten Banyuwangi. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman, semangat dakwah, serta kecintaan kepada Rasulullah SAW, majelis ini berupaya menjadi sarana penyebaran Islam yang damai, sejuk, dan rahmatan lil 'alamin.

4.1.2 Filosofi Logo Majlis Sholawat



Gambar 4. 1 Logo Majlis Bangon Jiwo

Logo Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi merupakan identitas visual yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman, dakwah, pendidikan, dan persaudaraan yang menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan majelis. Logo tersebut tersusun atas beberapa unsur yang saling berkaitan dan memiliki makna filosofis yang menggambarkan visi, misi, serta tujuan berdirinya Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi.

Pada bagian atas logo terdapat simbol kitab terbuka yang melambangkan Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup umat manusia. Simbol tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh Majelis Sholawat

Bangon Jiwo Banyuwangi senantiasa berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Selain itu, kitab terbuka juga mencerminkan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai fondasi dalam proses dakwah dan pembinaan umat.

Di bagian tengah logo terdapat simbol jabat tangan yang menggambarkan ukhuwah Islamiyah, persatuan, dan kerja sama dalam menjalankan kegiatan dakwah. Simbol ini menunjukkan bahwa majelis dibangun atas dasar kebersamaan dan semangat saling mendukung antaranggota maupun masyarakat. Jabat tangan tersebut mencerminkan komitmen majelis dalam mempererat hubungan sosial serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan religius.

Simbol jabat tangan berada di dalam sebuah rebana yang menjadi ciri khas Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi. Rebana melambangkan media dakwah melalui seni sholawat dan hadrah yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara santun, menarik, dan mudah diterima oleh masyarakat. Keberadaan rebana dalam logo menunjukkan bahwa seni sholawat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana syiar Islam yang mampu menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Warna emas pada rebana melambangkan kemuliaan, keberkahan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap lantunan sholawat.

Mengelilingi rebana terdapat tali berbentuk lingkaran yang melambangkan kuatnya ikatan persaudaraan dan persatuan antaranggota majelis. Simbol ini menggambarkan semangat kebersamaan dalam menjaga dan mengembangkan syiar Islam. Lingkaran tali juga merepresentasikan komitmen untuk senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada bagian luar terdapat sembilan bintang yang melambangkan cahaya ilmu, petunjuk, dan semangat dakwah Islam. Bintang-bintang tersebut menjadi simbol harapan agar kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi mampu memberikan manfaat dan pencerahan bagi masyarakat. Selain itu, sembilan bintang juga dapat dimaknai sebagai penghormatan terhadap perjuangan para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan yang damai dan penuh hikmah.

Tulisan Arab yang terdapat dalam logo menunjukkan identitas majelis sebagai wadah pendidikan dan pembacaan sholawat. Sementara itu, tulisan "Bangon Jiwo" yang berarti "Membangun Jiwa" mencerminkan tujuan utama majelis, yaitu

membangun dan membina kualitas spiritual masyarakat agar lebih dekat kepada Allah SWT melalui kegiatan keagamaan, pendidikan Islam, dan pembacaan sholawat. Adapun tulisan “Banyuwangi” menunjukkan identitas geografis majelis sebagai lembaga dakwah yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan keseluruhan unsur yang terdapat dalam logo, dapat dipahami bahwa logo Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi tidak hanya berfungsi sebagai identitas organisasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan semangat dakwah, pendidikan, persaudaraan, serta kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam mewujudkan visi majelis untuk memasyarakatkan sholawat dan mensholawatkan masyarakat melalui pendekatan dakwah yang religius, edukatif, dan berbasis budaya Islam.

4.1.3 Stukrur Kepengurusan Majlis Sholawat

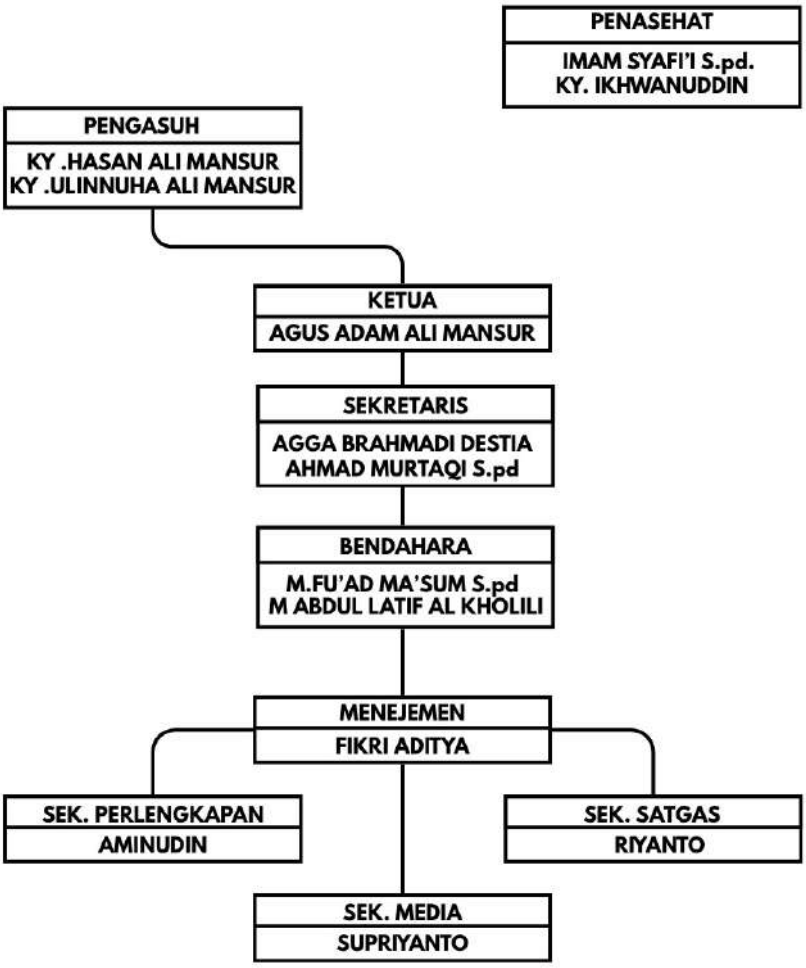

Gambar 4. 2 Struktur Kepengurusan

4.1.4 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Posisi
1.	Agus Adam Ali Mansur	Pimpinan Majlis Sholawat
2.	Denys Afnilamsyah	Tim Hadrah
3.	Shomadi	Jama'ah Sholawat

Tabel 4. 1 Daftar Infroman

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Peran Musik Sholawat Sebagai Media Dakwah

Musik sholawan berperan penting dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di Majelis Sholawat Bangon Jiwo. Musik hadir bukan hanya sebagai bagian pendukung dalam acara sholawatan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada masyarakat. Dengan menggabungkan irama musik, nyanyian sholawat, dan syair-syair yang berisi ajaran agama, pesan-pesan keagamaan bisa disampaikan secara lebih menarik dan mudah diterima oleh para jama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Majelis Sholawat Bangon Jiwo, musik sholawat dipilih sebagai sarana dakwah karena mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai latar belakang. Pimpinan majelis menyatakan bahwa:

"Musik sholawan adalah cara yang tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada masyarakat. Melalui sholawat yang indah dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, kehadiran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis semakin meningkat." (Wawancara, Agus Adam Ali Mansur, Banyuwangi, 20 Mei 2026).

Pernyataan itu menunjukkan bahwa musik bisa menjadi sarana untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan keagamaan, dan mampu menghubungkan pembicara (da'i) dengan pendengar (mad'u). Melalui musik, orang-orang yang sebelumnya tidak terlalu tertarik mengikuti acara keagamaan kini lebih termotivasi untuk hadir dan ikut serta dalam kegiatan majelis. Sehingga musik sholawat bisa menjadi cara untuk menyampaikan pesan dakwah ke berbagai kalangan masyarakat.

Selain digunakan untuk berkomunikasi, musik sholawat juga menjadi cara untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Pesan-pesan dakwah tidak hanya disampaikan lewat ceramah saja, tetapi juga melalui syair-syair sholawat yang berisi ajakan untuk meningkatkan iman, memperbaiki sikap dan perbuatan, menjalankan lebih banyak ibadah, serta memupuk rasa mencintai Rasulullah SAW. Sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan majelis:

"Pesan dakwah disampaikan melalui lirik sholawat yang memuji Nabi Muhammad SAW, mengajak untuk berperilaku baik, meningkatkan iman, serta memperkuat kasih sayang kepada Allah dan Rasul-Nya." (Wawancara, Agus Adam Ali Mansur, Banyuwangi, 20 Mei 2026).

Dalam konteks ini, musik sholawan berperan sebagai sarana dakwah yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga memberikan nilai-nilai Islam secara lembut dan

menginspirasi. Jama'ah tidak merasa dihakimi karena pesan dakwah disampaikan dalam bentuk syair yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Peran musik sholawat sebagai alat dakwah juga terasa dari kemampuannya dalam menciptakan suasana perasaan dan semangat spiritual bagi jama'ah. Irama musik yang enak didengar dan syair yang memiliki makna bisa membangkitkan perasaan jama'ah, sehingga mereka lebih mudah memahami dan merasakan pesan yang disampaikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang anggota majelis, Denys Afnilamsyah, yang mengatakan bahwa:

"Musik dianggap baik karena mampu menyentuh perasaan dan emosi seseorang." (Wawancara, Denys Afnilamsyah, Banyuwangi, 11 Mei 2026).

Kemampuan musik dalam membangkitkan perasaan membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan diingat oleh para jama'ah. Ketika para jamaah merasa terlibat dalam proses menyampaikan pesan agama, maka pesan-pesan yang diberikan akan lebih menyentuh dan mungkin memengaruhi cara mereka berperilaku serta sikap keagamaan.

Selain itu, musik sholawat juga menjadi faktor yang meningkatkan daya tarik para jama'ah terhadap acara majelis. Berdasarkan wawancara dengan jama'ah bernama Shomadi, terungkap bahwa salah satu alasan utama ia mengikuti kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo adalah karena senang dengan musik sholawat. Ia menyatakan:

"Salah satu alasan utama saya datang adalah karena suara sholawat yang diiringi musik hadrah terdengar sangat enak didengar dan mampu menciptakan suasana yang serius serta membuat hati terasa tenang."(Wawancara, Shomadi, Banyuwangi, 15 Mei 2026).

Pernyataan itu menunjukkan bahwa musik sholawat memiliki daya tarik khusus yang dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah. Keindahan alunan musik, variasi dalam penyusunan tata musik, serta suasana yang tercipta selama acara berlangsung membuat para jamaah merasa senang dan ingin mengikuti acara tersebut kembali.

Selain membuat jama'ah lebih tertarik untuk hadir, musik sholawat juga membantu jama'ah memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Shomadi:

" Syair-syair sholawat yang dibacakan dengan irama menarik membuat pesan-pesan keagamaan lebih mudah

didengar, diingat, dan dipahami."(Wawancara, Shomadi, Banyuwangi, 15 Mei 2026).

Dari pernyataan itu terlihat bahwa musik membantu memudahkan orang menerima pesan dakwah. Irama yang menarik membuat para jama'ah lebih konsentrasi mendengarkan, sedangkan syair yang diulang-ulang membantu mereka mengingat dan memahami makna-makna keislaman yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa musik sholawat memiliki beberapa fungsi penting sebagai alat dakwah, yaitu sebagai cara berkomunikasi dalam dakwah, sarana menyampaikan pesan keagamaan Islam, menciptakan suasana emosional dan spiritual bagi para jama'ah, meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap acara majelis, serta membantu jama'ah dalam memahami dan merasakan makna pesan dakwah secara lebih dalam. Dengan berbagai fungsi itu, musik sholawat terbukti menjadi sarana dakwah yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan meningkatkan keterlibatan jamaah dalam kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo.

4.2.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Musik Sholawat Sebagai Media Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Majelis Sholawat Bangon Jiwo, anggota sholawat, dan jamaah, ditemukan bahwa keberhasilan musik sholawat sebagai media dakwah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan dakwah, tingkat partisipasi jamaah, serta keberlangsungan kegiatan sholawatan yang dilaksanakan oleh Majelis Sholawat Bangon Jiwo.

Faktor pendukung yang pertama adalah daya tarik musik sholawat itu sendiri. Musik sholawat memiliki kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan usia, latar belakang pendidikan, maupun pekerjaan. Pimpinan Majelis Sholawat Bangon Jiwo menjelaskan:

"Musik sholawat adalah cara yang baik untuk memberi pesan-pesan agama Islam kepada orang banyak. Dengan adanya sholawat yang nyaman didengar dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat, membuat orang-orang lebih tertarik datang dan berpartisipasi dalam kegiatan majelis tersebut." (Wawancara, Agus Adam Ali Mansur, Banyuwangi, 20 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai media yang mampu membuka akses komunikasi dakwah kepada masyarakat. Ketertarikan awal terhadap alunan sholawat menjadi pintu masuk bagi jamaah untuk menerima pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam kegiatan majelis.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan jamaah bernama Shomadi yang mengungkapkan:

"Lagu yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan."(Wawancara, Shomadi, Banyuwangi, 15 Mei 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Musik sholawat yang dikemas secara menarik mampu menciptakan kenyamanan sehingga jamaah lebih antusias mengikuti kegiatan hingga selesai.

Selain daya tarik musik, faktor pendukung lainnya adalah kreativitas dalam penyusunan aransemen sholawat. Berdasarkan hasil wawancara, musik sholawat di Majelis Bangon Jiwo dikembangkan dengan memadukan unsur tradisional dan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat Islam. Denys Afnilamsyah menjelaskan:

"Dengan cara tersendiri, yaitu dengan menambahkan berbagai variasi ketukan dan iramanya."(Wawancara, Denys Afnilamsyah, Banyuwangi, 11 Mei 2026).

Keberagaman aransemen tersebut membuat jamaah tidak mudah merasa bosan. Kreativitas dalam pengemasan musik menjadi strategi penting agar dakwah tetap relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menarik minat generasi muda.

Faktor pendukung berikutnya adalah kualitas sumber daya manusia yang dimiliki majelis. Para personil secara rutin melaksanakan latihan guna meningkatkan kemampuan bermusik dan menjaga kualitas penampilan. Denys menjelaskan:

"Setiap malam Jumat dan setiap Ahad Pon ada rutinitas membaca Maulid Simtudduror."(Wawancara, Denys Afnilamsyah, Banyuwangi, 11 Mei 2026).

Latihan yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan adanya komitmen anggota dalam menjaga profesionalitas penampilan. Selain meningkatkan kemampuan teknis, latihan rutin juga memperkuat koordinasi antaranggota. Hal ini diperkuat oleh pernyataannya:Selain itu, Denys juga menjelaskan bahwa kekompakan antar anggota dijaga dengan:

"Sering berlatih bersama."(Wawancara, Denys Afnilamsyah, Banyuwangi, 11 Mei 2026).

Kekompakan menjadi faktor penting karena keberhasilan penyampaian pesan dakwah melalui musik sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara vokalis dan pemain musik.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Pimpinan majelis menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan dakwah melalui musik sholawat didukung oleh fasilitas seperti sound system, pencahayaan, layar video, dan bantuan panitia lokal.

"Dengan adanya suara, penerangan, tayangan video, serta tim panitia lokal yang membantu menjalankan acara selama berlangsung." (Wawancara, Agus Adam Ali Mansur, Banyuwangi, 20 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Denys yang menyampaikan:

"Sistem suara yang bagus memastikan suara orang yang membaca sholawat dan pesan-pesan dakwah bisa didengar dengan jelas oleh semua jamaah."(Wawancara, Denys Afnilamsyah, Banyuwangi, 11 Mei 2026).

Ketersediaan fasilitas yang baik membantu menciptakan suasana yang nyaman sehingga pesan dakwah dapat diterima secara optimal oleh jamaah.

Dukungan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan dakwah melalui musik sholawat. Pimpinan majelis menjelaskan:

"Masyarakat turut membantu dalam persiapan, pelaksanaan, hingga menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung." (Wawancara, Agus Adam Ali Mansur, Banyuwangi, 20 Mei 2026).

Hal senada disampaikan oleh Shomadi:

"Masyarakat juga ikut berperan dalam mempersiapkan, melaksanakan, serta memastikan kegiatan berjalan tertib dan lancar." (Wawancara, Shomadi, Banyuwangi, 15 Mei 2026).

Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara majelis dan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah.

Selain itu, musik sholawat juga memiliki kemampuan menciptakan suasana spiritual yang mendukung penyampaian pesan dakwah. Shomadi menjelaskan:

"Lantunan sholawat yang diiringi musik hadrah terdengar nyaman dan mampu menciptakan suasana yang serius serta membuat hati tenang."(Wawancara, Shomadi, Banyuwangi, 15 Mei 2026).

Ia juga menambahkan:

"Mengucapkan syair-sholawat dengan irama yang menarik membuat pesan-pesan keagamaan lebih mudah didengar, diingat, dan dicerna."(Wawancara, Shomadi, Banyuwangi, 15 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan musik sholawat tidak hanya terletak pada aspek hiburan, tetapi juga pada kemampuannya membangun suasana emosional dan spiritual yang membuat jamaah lebih mudah menerima pesan dakwah.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan dakwah melalui musik sholawat. Hambatan yang paling sering dihadapi adalah faktor cuaca dan kondisi lokasi pelaksanaan kegiatan. Pimpinan majelis menyampaikan:

"Kendala cuaca yang tidak bagus seperti hujan dan lokasi yang sulit, misalnya di tepi sungai dan lainnya, membuatnya sulit bagi jamaah." (Wawancara, Agus Adam Ali Mansur, Banyuwangi, 20 Mei 2026).

Kondisi cuaca yang tidak mendukung dapat mengganggu kenyamanan jamaah serta menghambat penggunaan berbagai peralatan pendukung kegiatan. Selain itu, lokasi yang kurang strategis juga berpotensi mengurangi jumlah jamaah yang hadir.

Hambatan berikutnya berasal dari faktor internal, yaitu terjadinya miskomunikasi antaranggota saat pelaksanaan kegiatan. Denys menjelaskan:

"Miss komunikasi antar personil."(Wawancara, Denys Afnilamsyah, Banyuwangi, 11 Mei 2026).

Ia juga menambahkan:

"Kesalahan dalam komunikasi saat menyambungkan lagu yang dibawakan oleh vokalis."*(Wawancara, Denys Afnilamsyah, Banyuwangi, 11 Mei 2026).*

Kurangnya koordinasi antaranggota dapat memengaruhi kualitas penampilan dan mengurangi efektivitas penyampaian pesan dakwah kepada jamaah.

Selain itu, perubahan jumlah jamaah yang hadir pada setiap kegiatan juga menjadi tantangan tersendiri bagi majelis. Denys menjelaskan:

"Perkembangan yang cukup, kadang naik dan kadang turun." (Wawancara, Denys Afnilamsyah, Banyuwangi, 11 Mei 2026).

Fluktuasi jumlah jamaah menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat tidak selalu stabil. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor cuaca, kesibukan masyarakat, lokasi

kegiatan, maupun adanya agenda lain yang berlangsung pada waktu yang bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas musik sholawat sebagai media dakwah di Majelis Sholawat Bangon Jiwo dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi daya tarik musik sholawat, kreativitas aransemen, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan masyarakat, serta kemampuan musik dalam menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kondisi cuaca, lokasi kegiatan yang kurang mendukung, miskomunikasi antaranggota, serta fluktuasi jumlah jamaah. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, peningkatan koordinasi antarpersonil, serta pengelolaan sarana pendukung yang baik agar fungsi musik sholawat sebagai media dakwah dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peran Musik Sholawat Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Daya Tarik Jama'ah Pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa musik sholawat di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi tidak hanya digunakan sebagai pengiring dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang berpengaruh besar dalam meningkatkan ketertarikan jama'ah. Temuan ini terlihat dari peningkatan minat para jama'ah untuk hadir, semangat yang tinggi selama kegiatan berlangsung, serta keterlibatan emosional dan spiritual para jama'ah saat mereka mengikuti pelantunan sholawat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara aspek komunikasi dakwah, estetika dakwah, dan respons para jamaah. Musik sholawan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan agama yang dapat mencapai hati para jamaah. Pesan-pesan yang disampaikan dalam syair sholawat tidak hanya dipahami oleh pikiran, tetapi juga dirasakan oleh hati. Kondisi ini membuat jama'ah lebih mudah memahami dan merasakan nilai-nilai Islam yang dibagikan dalam kegiatan majelis.

Dari sudut pandang teori komunikasi dakwah, hasil penelitian ini mendukung gagasan tentang komunikasi persuasif yang pernah diajukan oleh Asmani dan Jamal tahun 2012. Musik sholawan bisa menjadi sarana dakwah yang mampu memengaruhi para jamaah dengan cara yang penuh perasaan, tanpa terkesan

dipaksa. Keindahan nada dan lirik yang diucapkan menciptakan suasana yang nyaman, sehingga para jama'ah lebih mudah menerima pesan dakwah. Oleh karena itu, proses dakwah berjalan dengan cara yang meyakinkan dan mampu merangkul hati para jama'ah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan dengan teori komunikasi kultural. Musik sholawat yang digunakan dalam acara Majelis Sholawat Bangon Jiwo merupakan bagian dari tradisi keagamaan masyarakat yang telah dipertahankan dan berkembang dari generasi ke generasi. Menggunakan media berdakwah yang sesuai dengan budaya masyarakat membuat pesan Islam lebih mudah dipahami dan diterima. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ahmad Gozali dan Rizky Novriandi (2024) yang menunjukkan bahwa sholawat sebagai sarana dakwah budaya mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan budaya setempat, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Dari pandangan teori estetika dakwah, hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang indah berperan penting dalam menarik perhatian para jama'ah. Keindahan irama hadrah, keselarasan alat musik, serta syair-syair yang dilantunkan membawa pengalaman spiritual yang sangat mendalam. Pola ini menunjukkan bahwa estetika bukan hanya semata-mata untuk menghibur, tetapi juga bisa menjadi alat yang membantu meningkatkan kekuatan dan dampak pesan dakwah. Temuan ini mendukung keyakinan bahwa cara menyampaikan pesan agama dengan pendekatan yang menarik secara estetis akan lebih mudah diterima oleh orang-orang dibandingkan hanya menggunakan cara berbicara biasa saja.

Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan jama'ah tidak hanya dilakukan secara fisik dengan hadir dalam kegiatan majelis, tetapi juga melibatkan perasaan dan kepercayaan spiritual. Jama'ah turut melantunkan sholawat, mengikuti irama hadrah, dan merasakan suasana yang penuh keagamaan selama acara berlangsung. Fenomena itu menunjukkan bahwa terjadi komunikasi yang melibatkan partisipasi, seperti yang dijelaskan dalam teori komunikasi dakwah. Jama'ah kini tidak hanya menjadi penerima pesan keagamaan secara pasif, tetapi turut serta secara aktif dalam proses menyampaikan pesan tersebut.

Temuan ini bisa dijelaskan dengan konsep teori terpaham bahwa daya tarik peserta muncul karena adanya interaksi antara elemen musik, pesan agama, serta pengalaman spiritual yang dirasakan saat mengikuti acara majelis. Semakin dalam

pengalaman spiritual yang dirasakan oleh jama'ah, semakin besar pula rasa ingin mereka mengikuti kegiatan sholawat secara terus menerus.

Temuan penelitian ini juga memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl: 125)

Menurut penjelasan dari Ibnu Katsir, ayat ini menyatakan bahwa menyebarkan ajaran Islam harus dilakukan dengan cara yang bijak, lemah lembut, serta sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di sekitar. Majelis Sholawat Bangon Jiwo menggunakan musik sholawat sebagai sarana dakwah, yang merupakan bentuk penerapan prinsip dakwah bil-hikmah. Pesan-pesan Islam disampaikan dengan cara yang menyenangkan, membuat hati tergerak, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sehingga, musik sholawat terbukti menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu menggabungkan berbagai aspek seperti komunikasi, budaya, estetika, dan spiritualitas dalam satu kegiatan dakwah yang menarik dan meningkatkan daya tarik para jama'ah.

4.3.2 Faktor-Faktor Yang Mendukung Peran Musik Sholawat Sebagai Media Dakwah Di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan musik sholawat sebagai sarana dakwah di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu sistem yang memungkinkan proses dakwah berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor pendukung, antara lain:

1. Kualitas musikal yang baik.

   Harmonisasi alat musik hadrah, kualitas vokal pelantun sholawat, serta pemilihan syair yang sesuai dengan karakteristik jamaah mampu menciptakan suasana religius yang menarik. Unsur estetika dalam penyajian musik sholawat menjadi daya tarik utama

yang membuat jamaah tertarik untuk hadir dan mengikuti kegiatan hingga selesai.

2. Kekuatan pesan dakwah dalam syair sholawat.

   Syair yang dilantunkan tidak hanya berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung ajakan untuk meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, musik sholawat tidak kehilangan substansi dakwah meskipun dikemas dalam bentuk seni dan hiburan religius.

3. Dukungan masyarakat sekitar.

   Masyarakat memberikan respons positif terhadap keberadaan Majelis Sholawat Bangon Jiwo. Dukungan tersebut terlihat dari partisipasi aktif dalam menghadiri kegiatan, membantu persiapan dan pelaksanaan acara, serta menjaga keberlangsungan aktivitas majelis. Dukungan sosial ini menjadi modal penting dalam pengembangan dakwah berbasis musik sholawat.

4. Komitmen pengurus dan anggota majelis.

   Konsistensi dalam menyelenggarakan kegiatan rutin menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pengurus dan anggota majelis dalam menjaga keberlangsungan dakwah. Keberlanjutan kegiatan yang dilakukan secara teratur membentuk identitas majelis yang kuat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi Majelis Sholawat Bangon Jiwo.

5. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

   Dukungan fasilitas seperti sound system, pencahayaan, panggung, serta berbagai kebutuhan teknis lainnya turut menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan fasilitas yang baik menciptakan kenyamanan bagi jamaah sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus dan khusyuk.

Kelima faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan musik sholawat sebagai media dakwah tidak hanya ditentukan oleh kualitas musik yang ditampilkan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial, pengelolaan organisasi yang baik, substansi pesan dakwah yang disampaikan, serta sarana pendukung yang memadai. Keseluruhan faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses dakwah yang efektif dan mampu menarik minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Rizky Ramadhani dan Didik Hariyanto tahun 2024, hasil penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa musik sholawat efektif digunakan sebagai cara untuk melakukan dakwah. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi lain yang penting adalah adanya

dukungan dari masyarakat sekitar dan konsistensi dalam pengelolaan organisasi, yang berperan dalam meningkatkan daya tarik para jamaah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan baru dalam mempelajari dakwah yang menggunakan musik sholawat.

Menurut pendapat para peneliti, faktor-faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Keindahan musik membuat jama'ah tertarik, pesan dakwah membantu memperkuat pemahaman tentang agama, dukungan dari masyarakat memperluas cakupan dakwah, sedangkan konsistensi pengurus dan fasilitas pendukung membantu menjaga kelangsungan kegiatan tersebut. Kombinasi faktor-faktor tersebut membuat musik sholawat bisa bekerja dengan baik sebagai sarana dakwah.

Temuan ini juga diperkuat oleh firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat ini menekankan bahwa penting adanya kelompok yang terstruktur dan melakukan kegiatan dakwah untuk mengajak orang banyak ke arah kebaikan. Dalam penelitian ini, Majelis Sholawat Bangon Jiwo berperan sebagai sarana dakwah yang menjalankan fungsi tersebut melalui media lagu sholawat. Keberhasilan sebuah dakwah tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada dukungan bersama dari semua pihak yang terlibat dalam acara majelis tersebut.

Sebab itu, faktor-faktor yang membantu peran musik sholawat sebagai sarana dakwah di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi mencakup kualitas musiknya, isi pesan dakwahnya, dukungan dari masyarakat, komitmen para pengurus, partisipasi para jamaah, serta adanya sarana pendukung yang tersedia. Faktor-faktor tersebut membentuk sistem dakwah yang efektif dalam meningkatkan daya tarik para jama'ah dan memperkuat pemahaman tentang Islam di tengah masyarakat.

BAB V
Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Musik Sholawat sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Daya Tarik Jama'ah pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, musik sholawat berperan sebagai media dakwah yang efektif dalam meningkatkan daya tarik jama'ah di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi. Musik sholawat tidak hanya berfungsi sebagai pengiring kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dakwah yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara menarik, persuasif, dan mudah diterima oleh masyarakat. Melalui perpaduan irama hadrah, lantunan sholawat, serta syair yang mengandung pesan keagamaan, musik sholawat mampu menarik minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan majelis, membangun keterlibatan emosional dan spiritual jama'ah, serta memudahkan pemahaman terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Dengan demikian, musik sholawat menjadi media dakwah yang mampu mengintegrasikan aspek komunikasi, budaya, estetika, dan spiritualitas dalam satu kegiatan keagamaan yang menarik.

Kedua, keberhasilan musik sholawat sebagai media dakwah di Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi kualitas musikal yang baik, kekuatan pesan dakwah yang terkandung dalam syair sholawat, dukungan masyarakat terhadap kegiatan majelis, serta komitmen pengurus dan anggota dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah. Faktor-faktor tersebut menciptakan suasana religius yang kondusif sehingga mampu meningkatkan daya tarik dan partisipasi jama'ah dalam kegiatan majelis. Oleh karena itu, efektivitas musik sholawat sebagai media dakwah tidak hanya ditentukan oleh unsur musikal semata, tetapi juga oleh dukungan sosial dan pengelolaan organisasi yang berkelanjutan dalam menunjang proses dakwah.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu dakwah, khususnya dalam bidang komunikasi dakwah yang memanfaatkan media seni dan budaya sebagai sarana penyampaian pesan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa musik sholawat dapat berfungsi sebagai

media dakwah yang efektif karena mampu mengintegrasikan unsur komunikasi, estetika, budaya, dan spiritualitas dalam satu aktivitas keagamaan. Hal ini memperkuat teori komunikasi dakwah persuasif yang menyatakan bahwa pesan dakwah akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mad'u.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat konsep dakwah kultural yang menekankan pentingnya pemanfaatan budaya lokal sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam. Musik sholawat terbukti tidak hanya menjadi sarana hiburan religius, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional dan spiritual jama'ah sehingga proses internalisasi pesan dakwah berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori komunikasi dakwah berbasis budaya dalam konteks masyarakat kontemporer.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik sholawat dapat dijadikan strategi dakwah yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan partisipasi jama'ah dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pengurus Majelis Sholawat Bangon Jiwo maupun lembaga dakwah lainnya perlu terus mengembangkan kualitas musikal, memperkaya materi syair yang mengandung pesan-pesan keislaman, serta menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan sholawat agar tetap diminati masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa keberhasilan dakwah melalui musik sholawat memerlukan dukungan berbagai pihak, seperti pengurus, anggota majelis, masyarakat, dan pihak pendukung teknis. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi antarpersonel, pengelolaan sarana dan prasarana yang memadai, serta perencanaan kegiatan yang matang perlu dilakukan untuk meminimalkan hambatan yang muncul, seperti kondisi cuaca, kendala lokasi, maupun miskomunikasi antaranggota. Dengan langkah tersebut, musik sholawat dapat terus berfungsi sebagai media dakwah yang relevan, menarik, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai Peran Musik Sholawat sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Daya Tarik Jama’ah pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi

proses pengumpulan data maupun kedalaman informasi yang diperoleh.

Pertama, peneliti mengalami kendala dalam menentukan waktu wawancara dengan beberapa informan karena kesibukan masing-masing, baik dari pihak pengurus, personel sholawat, maupun jama'ah. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengumpulan data membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang telah direncanakan.

Kedua, tidak semua informan mampu menyampaikan informasi secara rinci mengenai peran musik sholawat sebagai media dakwah. Beberapa informan memberikan jawaban yang singkat sehingga peneliti perlu melakukan pendalaman melalui pertanyaan lanjutan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh majelis sholawat yang ada di daerah lain karena setiap majelis memiliki karakteristik, metode dakwah, serta kondisi sosial masyarakat yang berbeda.

Keempat, kondisi lapangan pada saat penelitian terkadang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti cuaca dan jadwal kegiatan majelis yang tidak selalu berlangsung secara rutin sesuai waktu yang telah direncanakan. Hal tersebut membatasi kesempatan peneliti untuk melakukan observasi pada seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis.

Meskipun terdapat berbagai keterbatasan tersebut, peneliti telah berupaya memperoleh data yang valid dan kredibel melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi data sehingga hasil penelitian tetap dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai peran musik sholawat sebagai media dakwah dalam meningkatkan daya tarik jama'ah pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Musik Sholawat sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Daya Tarik Jama'ah pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi
   Majelis Sholawat Bangon Jiwo diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas penyajian musik sholawat sebagai media dakwah. Pengurus dan personel majelis

perlu terus mengembangkan kreativitas dalam aransemen musik, pemilihan syair yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih efektif dan menarik. Selain itu, koordinasi antaranggota perlu ditingkatkan untuk meminimalkan terjadinya miskomunikasi yang dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan.

2. Bagi Masyarakat dan Jama'ah
   Masyarakat dan jama'ah diharapkan dapat terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo sebagai bentuk dukungan terhadap syiar Islam melalui media sholawat. Kehadiran dan keterlibatan jama'ah tidak hanya mendukung keberlangsungan kegiatan majelis, tetapi juga dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Lembaga Dakwah
   Lembaga dakwah maupun majelis sholawat lainnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Pemanfaatan musik sholawat sebagai media dakwah dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih dekat dengan kegiatan keagamaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu majelis sholawat dan berfokus pada peran musik sholawat dalam meningkatkan daya tarik jama'ah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah informan, maupun variabel penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh musik sholawat terhadap perubahan perilaku keagamaan jama'ah, efektivitas dakwah digital berbasis sholawat, atau membandingkan strategi dakwah antar majelis sholawat di berbagai daerah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan musik sholawat sebagai media dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Ar'rahmah, F. K., Bimantara, A., Hidayat, I. A., Listiani, E. M., Aziz, M. A., & Huda, S. (2022). Metode Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Percepatan Vaksinasi Covid-19 di Jawa Timur. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *21*(1), 16. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6054

Asmani &, & Jamal, M. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: DIVA Press.*.

Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, *6*(1), 15. https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001

Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, *2*(01), 12. https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05

Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 9.

Fitriansyah, M. B., Imam, J. S. N., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2025). Estetika Makna dalam Komunikasi Al- Qur ' an : Studi Stilistika atas Muhassinat Ma ' nawiyyah dalam Ayat-Ayat Sosial. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *6*(3), 12.

Gozali, A., & Rizky Novriandi. (2024). Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, *2*(2), 13. https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8865

Islamy, N. I., Azka, I., & Haramain, F. B. (2025). Religious Music as a Medium of Da'wah Hadith Perspective: Case Study of Alma Voice at Al-Mawaddah Islamic Boarding School. *Ijibs*, *3*(1), 12. https://ijibs.lppmuinkhas.com/ijibs/article/view/57

Julianto, I. N. L., Sumadewa, I. N. Y., Kasmana, K., Surahman, A., Yasa, G. P. P. A., Isnaini, W., Septarina, S. W., Ridlo, M. H. R., Hidayatullah, T., & Darmawan, A. J. (2025). *Desain Komunikasi Visual Era Society 5.0*. SIDYANUSA.

Karimullah, S. S. (2024). The Use of music in islamic da'wah and its impact on audience emotional response. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *44*(2), 217–236.

Kusnawan, A., & Machendrawaty, N. (2024). The Use of music in islamic da'wah and its impact on audience emotional response. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *44*(2), 20. https://doi.org/10.2158/jid.42.1.10904

Maimunah. (2023). *PERAN ESTETIKA DALAM DAKWAH BAGI GENERASI MILENIAL*. 161–171.

Malia, B., & Hidayati, R. (2022). *Dakwah Grup Musik Sholawat Metal di Pondok Pesantren Metal Tobat ; Perspektif Psikologi*. *04*(02), 8.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *(No Title)*.

Ni'amah, L. U., & Laili, N. (2019). Iklan Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Iklan Digital Dan Konsep Dakwah Pada Produk Kosmetik Wardah). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(2), 15. https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1257

Rohmah, S. (2021). Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *7*(1), 8. https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i1.551

Sapto Haryoko, dkk. (2020). Analisis Data Penelitian. In: Analisis Data. In *Jurnal Hikmah* (Vol. 5).

Setiawati, N., Chotimah, C., & Mappaselleng, N. F. (2024). *Membumikan dakwah di era digital mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi: Panduan praktis dakwah majelis taklim di Kota Makassar*. Nas Media Pustaka.

Subagyo. (2023). *Metode penelitian kualitatif, Garut, Jawa Barat: CV. Aksara Global Akademia*. 163.

Sugiyono. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Taufik, M., & Marh, N. F. (2018). Pesan Dakwah Melalui Musik Islami. *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *2*(1), 9. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i1.2021

Ulfa, L., Pratiwi, C. S., & Cahyono, M. R. (2024). *Exploration of the Da ' wah Message in the Popular Song " Alamate Anak Sholeh " Eksplorasi Pesan Dakwah Pada Lagu Populer " Alamate Anak Sholeh ." 12*(2), 15.

Lampiran-lampiran

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

PIMPINAN MAJLIS SHOLAWAT

A. Profil dan Latar Belakang Majelis

1. Kapan Majelis Sholawat Bangon Jiwo didirikan?
2. Apa latar belakang berdirinya majelis ini?
3. Siapa pendiri utama majelis dan apa tujuan awal pembentukannya?
4. Mengapa dipilih nama “Bangon Jiwo”?
5. Bagaimana perkembangan majelis dari awal berdiri hingga sekarang?

B. Musik Sholawat sebagai Media Dakwah

6. Mengapa musik sholawat dipilih sebagai media dakwah di majelis ini?
7. Menurut Anda, apa kelebihan dakwah melalui musik sholawat dibanding metode dakwah biasa?
8. Bagaimana proses penyampaian pesan dakwah melalui musik sholawat?
9. Apa saja nilai-nilai Islam yang biasanya disampaikan melalui sholawat?
10. Bagaimana cara majelis mengemas musik sholawat agar menarik bagi jama’ah?

C. Daya Tarik Jama’ah

11. Bagaimana respons masyarakat terhadap kegiatan sholawat di majelis ini?
12. Apakah terdapat peningkatan jumlah jama’ah dari tahun ke tahun?
13. Menurut Anda, apa yang membuat jama’ah tertarik mengikuti majelis ini?
14. Bagaimana peran musik dalam membangun suasana emosional dan spiritual jama’ah?
15. Apakah musik sholawat berpengaruh terhadap antusiasme jama’ah saat kegiatan berlangsung?

D. Strategi dan Pendekatan Dakwah

16. Strategi apa yang digunakan untuk menarik minat generasi muda?
17. Bagaimana majelis menjaga agar dakwah melalui musik tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam?
18. Apakah ada pendekatan khusus dalam memilih syair atau lagu sholawat?
19. Bagaimana interaksi antara pelantun sholawat dan jama’ah selama kegiatan berlangsung?
20. Apakah jama’ah dilibatkan secara aktif dalam kegiatan majelis?

E. Faktor Pendukung dan Hambatan

21. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan dakwah melalui musik sholawat di majelis ini?
22. Apa kendala yang pernah dihadapi dalam menjalankan kegiatan sholawat?
23. Bagaimana cara majelis mengatasi hambatan tersebut?
24. Seberapa penting dukungan masyarakat dan lingkungan pesantren terhadap keberlangsungan majelis?
25. Apa peran vendor atau pihak pendukung teknis dalam kegiatan majelis?

F. Dampak dan Harapan

26. Menurut Anda, dampak apa yang paling terlihat dari kegiatan sholawat terhadap jama'ah?
27. Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat?
28. Apa harapan Anda terhadap perkembangan Majelis Sholawat Bangon Jiwo ke depan?
29. Bagaimana harapan Anda terhadap generasi muda dalam menjaga tradisi sholawat?
30. Apa pesan Anda mengenai dakwah melalui seni musik sholawat?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
JAMA'AH

A. Identitas Informan

1. Siapa nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Apa pekerjaan atau aktivitas sehari-hari Anda?
4. Sudah berapa lama mengikuti Majelis Sholawat Bangon Jiwo?
5. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan sholawatan di majelis ini?

B. Ketertarikan Mengikuti Sholawatan

6. Apa yang pertama kali membuat Anda tertarik datang ke majelis sholawat ini?
7. Dari mana Anda mengetahui kegiatan Majelis Sholawat Bangon Jiwo?
8. Mengapa Anda memilih mengikuti majelis ini dibanding majelis lain?
9. Apa yang paling Anda sukai dari kegiatan sholawatan di sini?
10. Apakah musik sholawat menjadi alasan utama Anda hadir? Mengapa?

C. Peran Musik Sholawat

11. Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan musik dalam sholawatan?
12. Menurut Anda, apakah musik sholawat membuat suasana lebih menarik dan nyaman?
13. Bagaimana perasaan Anda saat mendengarkan lantunan sholawat di majelis ini?
14. Apakah musik sholawat membantu Anda lebih mudah memahami pesan dakwah?
15. Bagaimana pengaruh irama dan syair sholawat terhadap semangat ibadah Anda?

D. Pengalaman Spiritual dan Emosional

16. Apakah Anda merasa lebih tenang atau tersentuh setelah mengikuti sholawatan?
17. Pernahkah Anda merasakan pengalaman spiritual tertentu saat mengikuti kegiatan?
18. Bagaimana suasana kebersamaan jama'ah menurut Anda?
19. Apakah kegiatan ini membuat Anda merasa lebih dekat dengan Allah dan Rasulullah SAW?
20. Apa perubahan yang Anda rasakan dalam diri setelah rutin mengikuti majelis ini?
    memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat ibadah saya.

E. Keterlibatan Jama'ah

21. Apakah Anda aktif ikut melantunkan sholawat saat kegiatan berlangsung?
22. Menurut Anda, apakah jama'ah merasa dilibatkan dalam kegiatan majelis?
23. Bagaimana interaksi antara pelantun sholawat dan jama'ah?
24. Apakah Anda merasa nyaman dan diterima di lingkungan majelis ini?
25. Apakah Anda pernah mengajak orang lain untuk ikut hadir? Mengapa?

F. Dampak dan Harapan

26. Menurut Anda, apa manfaat terbesar dari kegiatan sholawatan ini?
27. Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari Anda?
28. Bagaimana pendapat Anda tentang dakwah melalui musik sholawat?
29. Apa harapan Anda untuk perkembangan Majelis Sholawat Bangon Jiwo ke depan?
30. Apa saran Anda agar kegiatan sholawatan semakin menarik dan bermanfaat?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
PERSONIL SHOLAWAT

. Identitas dan Latar Belakang

1. Siapa nama Anda?
2. Apa posisi atau peran Anda dalam majelis sholawat?
3. Sudah berapa lama Anda bergabung di Majelis Sholawat Bangon Jiwo?
4. Bagaimana awal mula Anda tertarik mengikuti sholawatan?
5. Kenapa Anda bergabung menjadi personil sholawat?

B. Peran Musik Sholawat dalam Dakwah

6. Menurut Anda, apa fungsi musik sholawat dalam kegiatan dakwah?
7. Mengapa musik dianggap efektif untuk menyampaikan pesan Islam?
8. Bagaimana cara Anda menyampaikan pesan dakwah melalui sholawat?
9. Apa saja pesan keagamaan yang biasanya ingin disampaikan kepada jama'ah?
10. Menurut Anda, apa perbedaan dakwah melalui musik dengan ceramah biasa?

C. Proses dan Pelaksanaan Sholawatan

11. Bagaimana proses persiapan sebelum kegiatan sholawatan berlangsung?
12. Bagaimana pemilihan lagu atau syair sholawat yang dibawakan?
13. Apakah ada latihan rutin bagi personil majelis?
14. Apa kendala yang biasanya dihadapi saat tampil?
15. Bagaimana cara menjaga kekompakan antar personil?

D. Respon dan Daya Tarik Jama'ah

16. Bagaimana respons jama'ah terhadap penampilan musik sholawat?
17. Menurut Anda, apa yang membuat jama'ah tertarik mengikuti majelis ini?
18. Apakah musik sholawat mampu meningkatkan antusiasme jama'ah?
19. Bagaimana suasana jama'ah saat sholawat berlangsung?
20. Apakah Anda melihat perubahan jumlah jama'ah dari waktu ke waktu?

E. Pengalaman Spiritual dan Sosial

21. Apa yang Anda rasakan secara pribadi saat melantunkan sholawat?
22. Apakah kegiatan ini memberikan pengaruh terhadap kehidupan religius Anda?

23. Bagaimana hubungan antar personil dalam majelis ini?
24. Apa makna sholawat bagi Anda secara pribadi?
25. Pernahkah Anda mengalami pengalaman berkesan saat tampil di depan jama'ah?

F. Faktor Pendukung dan Hambatan

26. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan kegiatan sholawatan?
27. Apa hambatan terbesar dalam menjalankan kegiatan majelis?
28. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap kegiatan sholawat ini?
29. antusiasme masyarakat dalam menghadiri setiap kegiatan, ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan acara, serta membantu berbagai kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.
30. Seberapa penting dukungan alat musik, sound system, dan perlengkapan lainnya?
31. Bagaimana cara majelis mempertahankan eksistensinya hingga sekarang?

G. Harapan dan Penutup

31. Apa harapan Anda terhadap perkembangan Majelis Sholawat Bangon Jiwo?
32. Bagaimana harapan Anda terhadap generasi muda mengenai sholawat?
33. Apa pesan Anda kepada masyarakat tentang pentingnya mengikuti majelis sholawat?
34. Menurut Anda, bagaimana masa depan dakwah melalui musik sholawat?
35. Apa alasan Anda tetap istiqomah menjadi personil sholawat hingga saat ini?

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/081.15/UIMSYA/FDKI/B.4/IV/2026
Lamp. : -
Hal : **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA MAJELIS SHOLAWAT BANGON JIWO BANYUWANGI
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami :

N a m a	: SUPRIYANTO
NIM	: 2212111016
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Tanjungrejo, Kebondalem, Bangorejo, Banyuwangi
No HP	: 081357050632
Dosen Pembimbing	: Moh. Muslimin, M.Sos.

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah :

"Peran Musik Sholawat Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Daya Tarik Jama'ah Pada Majelis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 23 April 2026
Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIY : 3150128107201

مجلس التعليم و الصلاوة سمط الدرر

MAJLIS TA'LIM DAN SHOLAWAT SIMTUDDHUROR

BANGON JIWO BANYUWANGI

SK MENKUMHAM Nomor : AHU-11314.50.10.2014

Jl. Diponegoro Dsn. Simbar Ds. Tampo Kec. Cluring Kab. Banyuwangi No. Hp 083137392806 Kode Pos 68482

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 231/BJ/V/2026
Tanggal : 20 Mei 2026

Assalamualaiku Wr Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	: Agus Adam Ali Mansur
Jabatan	: Ketua Majlis Bangon Jiwo
Alamat Tempat Tinggal	: Jl. Diponegoro Dsn. Simbar Ds. Tampo Kec. Cluring Kab. Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama	: Supriyanto
Tempat Tanggal Lahir	: Banyuwangi,30 April 2002.
NIM	: 2212111016
Program Studi	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam (FDKI)
Alamat	: Dsn.Tanjungrejo Rt.05 Rw.01, Ds.Kebondalem, Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi
No WA	: 081357050632

Dosen pembimbing:Moh. Muslimin M.Sos

Telah melaksanakan penelitian pada hari ini, Rabu 20 Mei 2026 di kantor kami MAJLIS SHOLAWAT BANGON JIWO, demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatianya di ucapkan terimakasih.

Demikian pernyataan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Banyuwangi, 20 Mei 2026

Pimpinan majlis bangon jiwo

Agus Adam Ali Mansur

A

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung – Banyuwangi
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 51.2.12/097.15/FDKI.UIMSYA/C.3/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Skripsi/Tesis :

Nama	: SUPRIYANTO
NIM	: 2212111016
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang	: Sarjana (S.1)

Dengan hasil : **6 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi/Tesis.

Banyuwangi, 17 Juni 2026
Dekan,

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIY : 3150128107201

UIMSYA

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : SUPRIYANTO
NIM : 2212111016
Program Studi : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
Judul Skripsi : PERAN MUSIK SHOLAWAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK JAMA'AH PADA MAJLIS SHOLAWAT BANGON JIWO BANYUWANGI
Pembimbing : MOH. MUSLIMIN, M.Sos

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	judul	11 - Des - 25	
2	Pergantian judul	14 - Des - 25	
3	Penyesuaian penelitian	28 - Des - 25	
4	latar belakang penelitian	30 - Des - 25	
5	Penambahan Gap dan urgensi	31 - Des - 25	
6	Pergantian redaksi + rumusan masalah	14 - Jan - 26	
7	Penyelesaian Bab I dan II	18 - Jan - 26	
8	Pembahasan Bab III	21 - Jan - 26	
9	Revisi	21 - Jan - 26	
10	Bab 4 faktor pendukung & penghambat	10 - Jun - 26	
11	Bab 4 temuan peneliti	14 - Jun - 26	
12	Bab 5 kesimpulan	15 - Jun 26	

Blokagung.....2025

Ketua Prodi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maskur, S.Sos.I, MH
NIP. 3150505078101

Dokumentasi Acara










Pondok Pesantren
MIFTAHUL HIDAYAH
BERSHOLAWAT
BINTANG TAMU :
ARIF CITENG
DALAM RANGKA :
WISUDA KHOTMIL
QUR'AN BIL HIFDZI
BERSAMA :
MAJLIS TA'LIM DAN SHOLAWAT
BANGON JIWO BANYUWANGI
SENIN MALAM SELASA
09 FEBRUARI 2026
PP MIFTAHUL HIDAYAH






UD. JATI BAROKAH & UD AGIL JAYA
BERSHOLAWAT
Dalam rangka
Tasyakuran &
Halal bihalal
1447 HIJRIAH
Majlis ta'lim & sholawat
BANGON JIWO BANYUWANGI
Gandu' & pentol




BAROKAH & UD. AGIL JAYA
Bersholawat
Dalam Rangka
BANYUWANGI


RMB
Remaja Musholla Baitturrahman
BERSHOLAWAT
Bersama
MAJLIS SHOLAWAT
BANGON JIWO
BANYUWANGI
Bintang tamu
GANDU &
PENTHUL
sabtu malam ahad
18 APRIL 2026
Dalam rangka :
HALAL BIHALAL
Keluarga Besar Musholla
BAITUR ROHMAN
Bertempat di :
MUSHOLA BAITUR ROHMAN Kaliwatu Persen Kedungasri Tegaldlimo


LLA BAITURROHMAAH KALIWATU
olawat
BIHALAL
Keluarga Besar
OLLA BAITURROHMAAH




ALUMNI MI AL A'LA
BERSOLAWAT
Bersama
BANGON JIWO
&
GANDU PENTUL
HARLAH MI AL A'LA PANCURSARI
KE-70 TAHUN
70
02 MEI 2026
Ba'da Isya
MI AL A'LA
Dusun Pancursari
Desa Bencutuk
Kec. Cluring






Pondok Sendang Berasan
Bersholawat
Bersama Majelis Sholawat
Bangun Jiwo
Kamis, 14 Mei 2026 M
19.00 WIB
Lapangan Merdeka
Wringinputih - Muncar
Support By: BRAZKO






HAUL
IBU SURYANI KE-6TH
&
IBU SUTIAH KE-5TH
BERSAMA
MAJLIS TA'LIM DAN SHOLAWAT
BANGON JIWO
Dimeriahkan:
SENIN
15 Juni 2026
Ampek-Ampek
Sumberberas

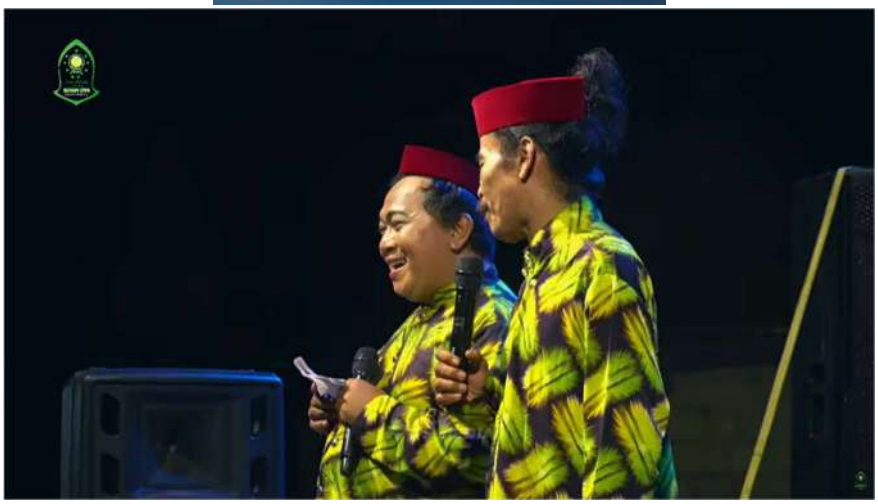


HAUL

Dokumentasi Wawancara Pimpinan Majlis Sholawat Bangon Jiwo





Dokumentasi Wawancara Salah Satu Jama'ah Aktif





Dokumentasi Wawancara Personil Hadrah Bangon Jiwo





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Supriyanto
Nim	:	2112111016
TTL	:	Banyuwangi, 30 April 2002
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat	:	Tanjungrejo, Kebondalem, Bangorejo, Banyuwangi, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah\ Perguruan Tinggi	Bidang Studi
Tk	2007	2009	PGRI 1 Bangorejo	
SD	2010	2015	SDN 4 Kebondalem	
SMP	2015	2018	SMP NU Baitussalam	
MA	2018	2021	MA Tahfidzul Quran Baitussalam	Agama
S1	2022	2026	UIMSYA	KPI

Riwayat Pendidikan NonFormal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah
Ula	2015	2019	Madin Baitussalam
Wustho	2019	2021	Madin Baitussalam

Musik sholawat tidak hanya menjadi pengiring dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam media dakwah yang mampu menyampaikan pesan-pesan islam secara menarik, serta meningkatkan keterlibatan dan daya Tarik jama'ah dari berbagai kalangan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana Majlis Sholawat Bangon Jiwo Banyuwangi memanfaatkan musik sholawat sebagai media dakwah dan factor-faktor yang mendukung peran tersebut dalam meningkatkan daya Tarik jama'ah.

PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

MUSIK SHOLAWAT
SEBAGAI MEDIA DAKWAH

MENINGKATKAN DAYA TARIK
& KETERLIBATAN JAM'AH

DUKUNGAN, KEBERSAMAAN,
DAN SPIRITUALITAS

MOTTO

"TETAP KAN10."